

SKRIPSI

**PEMAHAMAN RELASI GENDER PESERTA DIDIK
KELAS XI DI SMA NEGERI 1 PINRANG**



OLEH:

**DEWI SARTIKA
NIM: 16.1100.165**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

**PEMAHAMAN RELASI GENDER PESERTA DIDIK
KELAS XI DI SMA NEGERI 1 PINRANG**



OLEH:

**DEWI SARTIKA
NIM: 16.1100.165**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pemahaman Relasi Gender Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang

Nama Mahasiswa : Dewi Sartika

NIM : 16.1100.165

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah B.1780/In.39.5/PP.00.9/09/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Herdah, M.Pd. (.....)

NIP : 196112031999032001

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ahsan, S.Si., M.Si. (.....)

NIP : 19720304 200312 1 004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S. Ag., M. Pd.
NIP: 197212161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pemahaman Relasi Gender Peserta didik Kelas
XI di SMA Negeri 1 Pinrang

Nama Mahasiswa : Dewi Sartika

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.165

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
B.1780/In.39.5/PP.00.9/09/2019

Tanggal Kelulusan : 09 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Herdah, M.Pd.	Ketua	(.....)
Muhammad Ahsan, S.Si., M.Si.	Sekretaris	(.....)
Prof. Dr. Hj. Hamdanah Said, M. Si	Anggota	(.....)
Dr. Muzakkir, M. A	Anggota	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197212161999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan terhadap ketulusan cinta dan segala puji kepada sang penguasa alam jagat raya Allah swt., salawat serta salam rindu kepada Nabi Muhammad saw. Penulis memiliki banyak kekurangan dan segala keterbatasan, namun akhirnya penulisan skripsi ini bisa terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare, berkat taufik dari Allah swt.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada bapak dan ibu selaku orang tua tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah do'a tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik di waktu yang tepat.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Herdah, M.Pd. selaku Pembimbing I dan bapak Muhammad Ahsan, S.Si., M.Si. selaku Pembimbing II penulis, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.

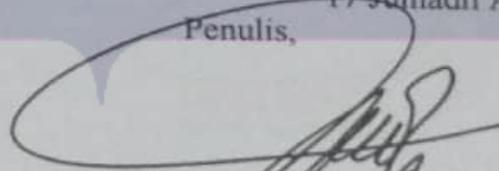
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Tarbiyah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas pengabdianya telah memberi dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah Said, M. Si selaku Penguji I dan bapak Dr. Muzakkir, M.A selaku Penguji II penulis, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.
5. Drs. H. Syukur Tolle selaku Plt. kepala sekolah SMA Negeri 1 Pinrang, Nurlina S.Pd. I, M.Pd. selaku guru bidang Studi Pendidikan Agama Islam serta segenap peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang seluruh tenaga pendidik yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat penulis di Fakultas Tarbiyah di angkatan 2016.

Penulis tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran kosntruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 19 Januari 2022 M
17 Jumadil Akhir 1443 H

Penulis,



DEWI SARTIKA
NIM. 16.1100.165

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

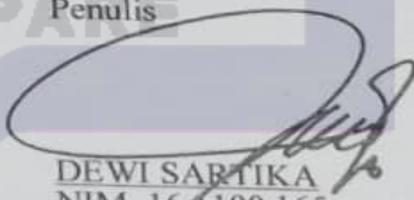
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dewi Sartika
NIM : 16.1100.165
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 06 Oktober 1996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Pemahaman Relasi Gender Peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 19 Januari 2022

Penulis


DEWI SARTIKA
NIM. 16.1100.165

ABSTRAK

DEWI SARTIKA, *Pemahaman Relasi Gender Peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang* (dibimbing oleh Herdah dan Muhammad Ahsan).

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai pemahaman relasi gender, bagaimana pemahaman peserta didik terhadap relasi gender kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang dan bagaimana hak dan kewajiban peserta didik laki-laki dan perempuan kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang, sebagaimana sekolah merupakan tempat yang strategis untuk memberikan pemahaman relasi gender agar tidak terjadi penyimpangan dari salah satu gender.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview atau wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama penelitian berlangsung, peneliti melihat bahwa perlu peran penting guru dan lingkungan sekolah untuk memberikan pemahaman relasi gender kepada peserta didik sehingga pemahaman relasi gender dapat terealisasikan agar tidak adanya deskriminasi terhadap salah satu gender maka perlu untuk pengadaan sosialisasi yang lebih terhadap pemahaman relasi gender agar terjalin hubungan yang harmonis antara peserta didik laki-laki dan perempuan serta mengetahui hak dan kewajiban. Sebagaimana laki-laki dan perempuan adalah mitra yang berjalan beriringan dan tidak ada batasan menuntut ilmu baik itu laki-laki dan perempuan serta tidak melupakan kodratnya.

Kata kunci : Pemahaman, Relasi Gender, Peserta didik

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Landasan Teori	10
C. Kerangka Konseptual	32
D. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Uji Keabsahan Data	38

G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan hasil penelitian.....	59
BAB V PENUTUP.....	63
A. Simpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Aktifitas Kebersihan	69
Gambar 2	Aktifitas Membersihkan Pekarangan Sekolah	70
Gambar 3	Stuktur pengurus Kelas	70
Gambar 4	Susunan Bangku peserta didik	77



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1	Tinjauan Penelitian Relevan	8
Tabel 1.2	Klasifikasi Teori Gender	29



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Surat Keputusan Penetapan Pembimbing
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian
Lampiran 3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
Lampiran 4	Data SMA Negeri 1 Pinrang
Lampiran 5	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 6	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 7	Instrumen Wawancara Penelitian
Lampiran 8	Dokumentasi
Lampiran 9	Biografi Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجَّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمَ	: <i>nu‘‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ح* bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*حِيَّ*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī ḡilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafḡ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swi..	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
Saw..	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

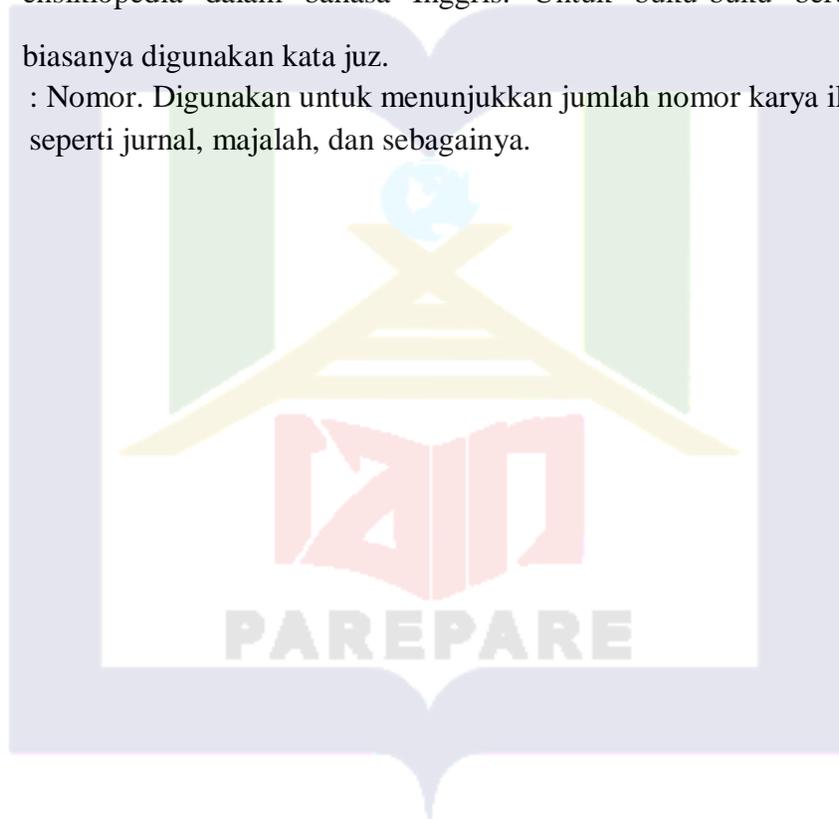
Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Unsur terpenting pada perkembangan serta perwujudan diri individu berasal dari Pendidikan, bahkan bagi kebudayaan, bangsa serta Negara. Elemen terpenting dalam kehidupan masyarakat maka wajar pendidikan merupakan pondasi strategis dalam membangun nilai-nilai sosial budaya. Pendidikan di Indonesia secara perundangan telah diatur dengan memberikan ruang keragaman sebagai bangsa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 nomor 20 tahun 2003, salah satu diktumnya menyatakan:

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹

Landasan tersebut menjadi pegangan dalam menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sehingga terbebas dari prinsip-prinsip ketidakadilan dalam segala hal termasuk Bias Gender atau perlakuan diskriminatif terhadap Gender. Ironisnya masyarakat masih terselimuti terhadap pemahaman tentang bias gender sehingga hal tersebut menjadi budaya yang berkembang di masyarakat. Gender ialah sebuah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) melalui peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.² Dalam penjelasan tersebut mencoba untuk menyampaikan bahwa terdapat upaya untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat pada peran, perilaku, mentalitas antara keduanya

¹Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011)

²Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001 h. 33-34.

Gender merupakan konstruksi sosial, bukan sesuatu yang bersifat biologis apa lagi bersifat kodrati. Pada konstruksi sosial inilah yang membuat perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian diamini oleh masyarakat. Munculnya ketimpangan Gender di masyarakat merupakan estafet dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan yang tidak berbasis pada keadilan dan kesetaraan Gender.³ Oleh karena itu perlu adanya kesadaran yang ditanamkan kepada masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan dan keadilan Gender sebagai pondasi yang akan menjembatani ke tatanan masyarakat madani, yaitu tatanan masyarakat yang adil dan manusiawi.

Terkungkung oleh tradisi Gender, perbedaan yang terjadi akibat bentukan sosial terhadap status, sifat, peran, maupun tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Lihat saja ketika seorang anak manusia pertama kali lahir ke dunia, akan terlihat perbedaan perlakuan terhadap bayi yang lahir oleh lingkungannya. Penanganan dan cara berkomunikasi yang di dapatkan akan berbeda antara bayi laki-laki dan perempuan, mulai dari keluarga terdekatnya.

Bahkan Gender hadir di tengah-tengah percakapan, gurauan, dan sering menjadi akar perselisihan. Gender juga dapat menjelaskan semuanya, mulai dari gaya berbicara hingga ke pilihan makanan. Pengaruh Gender tertanam kuat di dalam berbagai institusi, tindakan, keyakinan, dan keinginan kita sehingga seringkali dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dunia di penuhi oleh berbagai gagasan mengenai Gender. Ide-ide tersebut terlalu umum sifatnya sehingga kerap dianggap

³ Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM), 2007, h.241.

benar.⁴ Pelabelan Gender pada masyarakat telah menjadi konstruk sosial yang mengakar, maka dari itu konsep Gender tampak begitu alami.

Pendidikan Islam yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Seharusnya terbebas dari prinsip-prinsip ketidakadilan dalam segala hal termasuk ketidakadilan Gender atau perlakuan diskriminatif terhadap Gender.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peranan sebagai lembaga pendidikan dalam sarana sosialisasi kebudayaan yang menjadi tempat yang cocok untuk perlahan-lahan memberikan pemahaman mengenai Relasi Gender. Transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, termasuk nilai dan norma gender yang berlandaskan pada ketentuan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist, Nilai dan norma tersebut di transfer secara lugas maupun tersembunyi, baik melalui teks tertulis dalam buku pelajaran, maupun dalam perlakuan-perlakuan yang mencerminkan nilai dan norma gender yang menggambarkan interaksi yang seharusnya laki-laki dan perempuan. Pemahaman bahwa segala hal yang ada dimuka dunia ini memiliki hak dan kewajibannya masing-masing sebagai makhluk Tuhan.

Observasi awal yang dijumpai penulis. Sekolah memberikan wewenang kepada setiap kelas dalam memelihara kebersihan dalam ruangan kelas masing-masing dan seringkali di jumpai tugas kebersihan yang telah di susun menjadikan beban kerja bagi perempuan dalam menyelesaikan tugas tersebut, yang dimana perspektif mengenai tugas kebersihan selalu di titik beratkan pada perempuan untuk

⁴Sugihastuti dan itsna hadi saptiawan, *Gender dan inferioritas perempuan:praktik kritik sastra feminis* (Cet II;Yogyakarta :pustaka pelajar, 2010), h.3

menyelesaikan tugas tersebut. Seharusnya dalam menerapkan Relasi Gender yang baik dalm sekolah perlu



adanya kerjasama yang terjalin antara perempuan dan laki-laki dalam segala aspek sehingga dapat terbentuknya sebuah kesetaraan terhadap Gender.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis berupaya untuk mengkaji lebih dalam terhadap keterbukaan Relasi Gender yang sesuai dengan Ajaran agama Islam maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul **Pemahaman Relasi Gender Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pinrang**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang penulis utarakan dalam latar belakang di atas, maka penulis akan mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Relasi Gender peserta didik di kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang?
2. Bagaimana Hak dan kewajiban peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tentang pemahaman Relasi Gender peserta didik di kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang
2. Mendeskripsikan tentang hak dan kewajiban peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang digunakan oleh peneliti mencakup kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat sehingga memberikan kontribusi pemikiran untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi pendidik serta dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi bekal untuk menambah pengetahuan sebagai calon pendidik.
- b. Bagi pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi guru PAI dalam penerapan relasi gender dalam dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan terhindar dari bias gender.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat merealisasikan pemahaman relasi gender bagi peserta didik dengan menerapkan kesetaraan bagi peserta didik laki-laki dan perempuan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Menyadari bahwa di dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan terjadi kemiripan dengan beberapa penelitian yang lain, sehingga penting untuk penulis memperlihatkan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, serta memberikan perbedaan terhadap penelitian tersebut. Berikut beberapa penelitian yang memiliki persamaan dengan perbedaan dengan penelitian yang lain.

Tabel 2.1 Tinjauan penelitian relevan

No.	Nama dan Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Indriyani Yuli Astuti 2020, Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad	<i>library research</i>	Kesetaraan Gender dalam pendidikan Islam bagi Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad sangat penting. Namun, keduanya memiliki perbedaan terutama kultur budaya dan lingkungan keluarga yang menyebabkan corak berpikirnya pun berbeda. Husein	1. Perbedaan Indriyani Yuli Astuti meneliti menurut pandangan dari Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad mengkaji kedua tokoh mengenai kesetaraan Gender dalam pendidikan Islam. Sedangkan Penulis meneliti terhadap konsep pemahaman relasi gender dalam

			<p>Muhammad sebagian besar masih sangat relevan dengan metode pendidikan saat ini, meskipun saat ini pendidikannya lebih modern. Bagi penulis, metode pendidikan yang cukup relevan diterapkan sepanjang zaman adalah metode kebijaksanaan, pendidikan dan pengajaran yang baik, dan diskusi⁵</p>	<p>perspektif Al-Qur'an (Telaah surah Al-Hujarat ayat 13) peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang</p> <p>Persamaan: membahas mengenai Gender</p>
2.	<p>Murni Mupardila 2019, Gender dalam perspektif pendidikan</p>	<p><i>Library research</i></p>	<p>Wacana Gender bukan merupakan suatu yang asing lagi dalam pendidikan Islam, mengingat pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-</p>	<p>1. Perbedaan: Murni Mupardila meneliti menurut pandangan dari Fatima Mernissi mengkaji pemikiran tokoh mengenai kesetaraan Gender</p>

⁵ Indriyani Yuli Astuti, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad* (Skripsi; program strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam: Institut Agama Islam Salatiga: Salatiga, 2020)

	Islam (studi kritis atas pemikiran Fatima Mernisis)		Qur'an dan hadits pada hakikatnya membawa prinsip keadilan, persamaan, dan kebebasan. yang mana Islam datang bukan untuk menindas kaum yang lemah justru sebaliknya Islam mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri. Serta meninjau kembali kurikulum, sistem pembelajaran dan demi terciptanya pendidikan yang berkeadilan Gender. ⁶	dalam pendidikan Islam. Sedangkan peneliti meneliti tentang konsep pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah surah Al-Hujarat ayat 13) peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang Persamaan : membahas mengenai Gender
3.	Yuyun Yuniati 2018, Implementasi	Kualitatif	Hasil penelitian diperoleh bahwa kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung	Perbedaan : Yuyun Yuniati meneliti Implementasi Kesetaraan Gender yang terjalin pada

⁶ Murni Mupardila, *Gender dalam perspektif pendidikan Islam (studi kritis atas pemikiran Fatima Mernisis)*, (Skripsi; program strata satu (S1); Jurusan Pendidikan Agama Islam: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung: Lampung, 2017)

	Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung	masih kurang terealisasi dengan baik, terlihat dari peran penting yang selalu diberikan kepada peserta didik laki-laki seperti, kepemimpinan (pemimpin upacara, ketua kelas, pemimpin barisan dan pemimpin do'a serta peran penting lainnya) yang masih di dominasi peserta didik laki-laki di banding dengan peserta didik perempuan. ⁷	Sekolah Dasar IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung Sedangkan peneliti meneliti tentang bagaimana konsep pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah surah Al-Hujarat ayat 13) peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang Persamaan: membahas mengenai Gender
--	---	---	--

B. Landasan Teori

Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian disusun berdasar pada latar belakang permasalahan. Dengan ditunjang teori-teori dan bukti empiris dari hasil

⁷ Yuyun Yuanita, *Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung* (Skripsi; program strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bandar Lampung, 2018)

penelitian terdahulu, tidak terbatas pada jurnal-jurnal yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, hal inilah yang akan dirumuskan dalam suatu kerangka pemikiran atau kerangka konseptual.⁸ Adapun teori-teori yang digunakan calon peneliti dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Teori pemahaman

1) Pengertian pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti atau memahami. Pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan seorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Pendefinisian dari suatu dilema yang dikaji dan disusun oleh perkataan sendiri. Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli :

Sudijono mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sisi.⁹

Jadi, dapat dipahami bahwa seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Hasil belajar pada pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan yang bersifat hafalan. Karena pada tingkat pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari sebuah konsep. Oleh karena itu diperlukan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.¹⁰ Namun,

⁸Suteki, Galang Taufani, *Metodologi Penelitian Hukum: Filsafat, Teori dan Praktik*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, Cet. II, 2018), h. 209.

⁹Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.3

¹⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013) h.51

bukan berarti pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.¹¹

1) Kategori Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- a) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- b) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- c) Pemahaman ekstra polasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.¹²

Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- a) Tingkat terendah Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.
- b) Tingkat kedua Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c) Pemahaman tingkat ketiga Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.¹³

¹¹Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h.57

¹²Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, Pekanbaru: 2001, h. 88

¹³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakraya, 2012, h.24

2) Indikator pemahaman

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu:

a) Menerjemahkan (translation)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dan memahami konsep relasi gender.

b) Menafsirkan (interpretation)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya: menghubungkan antara konsep yang terdapat pada kondisi yang sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c) Mengeksplorasi (extrapolation)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau memeluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.¹⁴

¹⁴Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.44

Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan. Pemahaman merupakan hal yang mendasar yang harus peserta didik ketahui dan menjelaskan seharusnya Laki-laki dan perempuan dalam menjalankan hubungan di muka bumi ini.

2. Teori Relasi Gender

a. Pengertian Relasi Gender

Relasi Gender adalah konsep hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan berdasar kualitas, skill, peran dan fungsi dalam konvensi sosial yang bersifat dinamis mengikuti kondisi social yang selalu berkembang.¹⁵

Prof. Nasaruddin Umar dalam bukunya, menjelaskan pengertian gender sebagai berikut:

Dari asal katanya, gender berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's New Word Dictionary*, gender sendiri diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.”¹⁶

Namun pada penjelasannya yang lebih lanjut, Nasaruddin Umar sendiri mengatakan bahwa pengertian yang ada kurang tepat. Sebab menurutnya gender disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti jenis kelamin. Alasan yang dikemukakan ialah sebab gender adalah kosakata baru yang belum ditemukan di dalam KBBI.

Penjelasan di dalam *Women Studies Encyclopedia*, memberi gambaran bahwa gender ialah sebuah konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*)

¹⁵ Nasaruddin Umar, MA, *Argumen Kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an* (Jakarta;Paramida, 2001)

¹⁶Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 33.

berupa peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat.¹⁷

Ini berarti dalam penjelasan di atas mencoba untuk menyampaikan bahwa terdapat upaya untuk membedakan antara perempuan dan laki-laki yang terdapat pada peran, perilaku, mentalitas antara keduanya.

Dalam kamus umum bahasa Inggris, gender berarti sebagai berikut:

“clasiffication of a noun or pronoun as masculine or feminine; sexual clasiffication; sex: the male and female genders” (klasifikasi benda atau kata ganti benda sebagai maskulin atau feminin; klasifikasi seksual; seks: gender laki-laki dan gender perempuan).¹⁸

Dari pengertian ini, antara perempuan dan laki-laki terdapat pengelompokan dari berbagai jenis atau kategori di dalamnya. Gender ialah konstruksi sosial, bukan sesuatu yang bersifat biologis apatah lagi bersifat kodrati. Pada konstruksi sosial inilah yang membuat perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian diamini oleh masyarakat kita.

Perbedaan gender berarti perbedaan yang terjadi akibat bentukan sosial terhadap status, sifat, peran, maupun tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Lihat saja ketika seorang anak manusia pertama kali lahir ke dunia, akan terlihat perbedaan perlakuan terhadap bayi yang lahir oleh lingkungannya. Penanganan dan cara berkomunikasi yang didapatkan akan berbeda antara bayi laki-laki dan perempuan, mulai dari keluarga terdekatnya.

Perbedeaan antara anak perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat seolah meligitimasi dan memberi penekanan bahwa jelas ada perbedaan antara kedua jenis manusia ini. Seorang bayi laki-laki yang menangis akan dibisiki bahwa anak laki-laki

¹⁷Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, h. 33-34.

¹⁸Inayah Rohmaniyah, “Gender, Androsentrisme dan Sexisme dalam Tafsir Agama”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 2, no. 1 (Juni 2013), <http://scholar.google.co.id/citations>, h. 57.

itu kuat dan tegar, mainannya pistol-pistol dan mobil-mobilan. Sedangkan seorang bayi perempuan yang hingga dewasa akan terus dicekokaki bahwa anak perempuan harus lembut, penyayang, gemulai, dan wilayah kerjanya diranah domestik tidak punya peran diranah publik.

Sedangkan menurut Kantor Menteri Negara Urusan Agama Wanita, memberikan pengertian gender sebagai berikut:

Interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.¹⁹

Pada akhirnya semua defenisi di atas berusaha untuk menyimpulkan bahwa gender ialah sebuah konsep atau pemahaman yang kerap kali di gunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kedua jenis manusia ini di lihat dari segi sosial-budaya. Melalui konsep ini pengidentifikasian perempuan dan laki-laki dari sudut pandang non-biologis.

Untuk membedakan *sex* dan gender dapat dilihat dari penjelasan ini, secara umum penggunaan kata gender digunakan untuk memberi identifikasi atas perbedaan terhadap laki-laki dan perempuan yang menggunakan analisis dari segi sosial budaya. Sedangkan untuk mengidentifikasi perbedaan itu dengan menggunakan tinjauan analisis *sex* maka perbedaan itu akan ditinjau dari segi biologis. Kendati pun KBBI sendiri, menggunakan pengertian *sex* dan *gender* adalah sama-sama jenis kelamin.

Menurut Nasaruddin Umar, pada studi gender lebih dalam pada aspek maskulinitas (*masculinity/rujuliyah*) atau feminitas (*femininity/nisa'iyah*) seseorang. Pada studi-studi seks lebih banyak menekankan pada bidang biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness/zhukural*) dan perempuan

¹⁹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 35.

(*fameleness/untsah*).²⁰ Melihat pertumbuhan seorang anak menjadi seorang laki-laki atau pun perempuan lebih sering digunakan istilah gender. Istilah *sex* baru kemudian dipakai jika merujuk pada hal-hal yang menyangkut perihal reproduksi dan semua aktivitas seksual, diluar dari itu maka istilah gender yang akan digunakan.

b. Ideologi dan Teori Gender

Ideologi gender merupakan pemahaman yang mengkotak-kotakkan peran dan posisi ideal perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat umum.²¹ Namun ternyata dalam masyarakat luas, peran ideal inilah yang pada akhirnya menjadi baku dan menimbulkan stereotip. Stereotip yang timbul sering memojokkan perempuan dalam sifat feminim, yang menjadi standar kepatutan yang harus dimiliki perempuan.

Belakangan dampaknya dirasakan oleh sebagian besar laki-laki pada posisi yang lebih aman, dan hanya sedikit perempuan yang merasa demikian. Standar kepatutan ini menjadi semakin masif, akibat dari dukungan dan budaya sekitar yang lebih tajam menyoroti hal-hal berbau patriarki atau sistem kebapakan.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, hadir kemudian ideologi-ideologi yang diperjuangkan kaum perempuan, diantaranya: *pertama*, ideologi keterikatan pada struktur; *kedua*, ideologi penolakan terhadap kodrat; *ketiga*, ideologi pembelaan pada kelompoknya yang tertindas; *keempat*, ideologi pengambilan distansi untuk menunjukkan kemampuan; *kelima*, ideologi pengurangan distansi dalam kerangka solidaritas; *keenam*, ideologi pemberontakan terhadap kemapanan laki-laki; *ketujuh*,

²⁰Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 36.

²¹Partini, *Bias Geder dalam Birokrasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I, 2013), h. 17.

ideologi perasaan senasib dengan sesamanya; *kedalapan*, ideologi teguh dalam berjuang.²²

Dalam analisis teori gender, akan dijelaskan beberapa penyebab yang melatar belakangi munculnya sudut pandang yang berbeda juga sama terhadap peran gender antara laki-laki dan perempuan, seperti berikut:

1) Teori Psikoanalisis/Identifikasi

Orang yang pertama kali memperkenalkan teori ini adalah Sigmund Freud, gagasan Freud berisi bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal dibentuk oleh perkembangan seksualitas.²³ Sedangkan berbicara mengenai keperibadian seseorang tersusun dari tiga struktur, ialah *id* (ruang hasrat yang tak terbatas), *ego* (kesadaran sehari-hari) dan *superego* (nurani kita, diinternalisasikan oleh aturan-aturan masyarakat).²⁴ Sedangkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh interaksi dari struktur yang ke tiga.²⁵

Individu seseorang disebut normal, apa bila ketiga struktur di atas bekerja secara seimbang. Tidak boleh ada yang dominan diantara yang lain, sebab jika salah satunya bekerja tidak secara proporsional maka akan memunculkan masalah. Misalnya saja, di dalam diri seseorang struktur *id* yang lebih menonjol maka pribadi tersebut akan cenderung hedon. Namun jika *superego* yang lebih dikedepankan maka pribadi itu akan kesulitan dalam mengalami perkembangan, sebab akan selalu ada

²²Anang Santoso, *Bahasa Perempuan sebuah Potret Ideologi Perjuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2011), h. 70-93.

²³Identitas kita begitu erat dengan gagasan mengenai seksualitas dan gender kita. (Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, Cet. I, 2010), h. 214.

²⁴ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, Cet. I, 2010), h. 215.

²⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 46.

rasa takut, sehingga alih-alih ada faktor eksternal ia malah lebih sering harus berhadapan dengan dirinya sendiri.

Menurut Freud, jika ingin mengetahui perkembangan kepribadian seseorang bisa dilihat dari lima tahapan yang ia sebut dengan “lima tahap psikoseksual”, yakni:

- a) Tahap kesenangan berada dimulut (*oral stage*), fase ini terjadi sepanjang tahun pertama si bayi.²⁶ Hal terjadi ketika si bayi merasa senang ketika ia menghisap payudara ibunya dengan mulut.²⁷
- b) Tahap kesenangan berada di dubur (*anal stage*), saat anak-anak mendapat kenikmatan dalam mengatur pengeluaran kotorannya.
- c) Ketika si anak mulai mengidentifikasi alat kelaminnya (*phallic stage*),²⁸ pada tahap yang ketiga inilah yang banyak mendapat perdebatan dari feminis dan ahli psikoanalisis.²⁹
- d) Tahap remaja (*talency stage*), kelanjutan dari tahap sebelumnya, yang terus ditekan sampai masa pubertas.
- e) Tahap puncak kesenangan terletak pada kemaluan (*genital stage*),³⁰ hal ini terjadi pada mereka yang telah mengalami kematangan seksual.³¹

²⁶Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 47.

²⁷ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, Cet. I, 2010), h. 215.

²⁸Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 47.

²⁹Freud percaya bahwa sampai pada titik ini, anak-anak telah aktif dalam seksualitas mereka, dalam pencapaian kenikmatan jasmaniah dari klitoris atau penis. Yang menarik adalah Freud sangat memperhatikan kesulitan atas istilah-istilah maskulinitas dan feminitas, sebab pada tingkatan ini anak perempuan dan laki-laki sangat responsif baik aktif maupun pasif terhadap objek mereka. Teori Freud yang sering dikenal sebagai *Oedipus Complex* dan *Cartration Complex*. Lihat di Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, Cet. I, 2010), h. 215-216.

³⁰Tiba pada saat si anak perempuan memasuki masa pubertas kemudian menyadari bahwa ia tidak hanya memiliki klitoris tetapi juga vagina. Menurut Freud, meski pada tahap anak-anak perempuan mengalami kecenderungan biseksual, sesksual genital sekarang didefenisikan melalui heteroseksual.

Pada teori ini, Sigmund Freud memberi kesimpulan sebagai berikut:

“...she has seen it and knows she is without it and wants to have it. Of becoming like a man may persist to an incredibly late age and may become a motivate for the strangest and otherwise unaccountable actions. Or again, a process may set in which might be described as a “denial”... a girl may refuse to accept the fact of being castrated, may harden herself in the conviction that she does possess a penis and may subsequently be compelled to behave as though she were a man”³²

Pernyataan Freud di atas, dapat diartikan; “Dia telah melihatnya dan tahu bahwa dia tidak memilikinya dan ingin memilikinya. Menjadi seperti seorang pria dapat bertahan sampai usia yang sangat terlambat dan dapat menjadi motivasi yang paling aneh dan tindakan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Atau pun suatu proses dapat ditetapkan dimana dapat digambarkan sebagai “penolakan”. Seorang gadis mungkin menolak untuk menerima kenyataan dikebiri, dapat mengeraskan dirinya dalam keyakinan bahwa dia memang memiliki penis dan kemudian mungkin dipaksa untuk berperilaku seolah-olah dia laki-laki.

Gagasan Freud kemudian menuai banyak protes dari kalangan feminis, sebab tanpa rasa malu ia mengungkapkan kelemahan dari alat kelamin perempuan. Namun secara positif, para feminis dapat mengambil hikmah agar perempuan bisa berbuat sesuatu yang lebih berguna sekaligus membuktikan bahwa gagasan Freud itu keliru. Teori psikoanalisis Freud, diakuinya masih bersifat tentatif dan masih terbuka untuk dikritik, Tidak ada maksud untuk menyudutkan perempuan.

Hal inilah yang tampak merendahkan dalam konsep *penis envy*, yang banyak menyibukkan para analisis perempuan misal, Joan Riviere, Karen Horney dan Melanie Klein. Lihat di Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, Cet. I, 2010), h. 215-216-217.

³¹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 47.

³²Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 48.

Yang menarik, sebuah pemikiran yang hampir sama dikemukakan oleh Karen Horney, seorang ahli psikoanalisis yang tergabung dalam *Freud's Circle*. Menurut Horney, kecemburuan perempuan terhadap laki-laki bukanlah salah satu faktor yang mempengaruhi, melainkan rasa takut yang tersimpan dalam alam bawah sadar perempuan. Kelecehan vagina pada perempuan yang terjadi pada saat terjadi penetrasi dan menstruasi. Ada penekanan terhadap rahim perempuan, sehingga antara Freud dan Horney memiliki persamaan pemikiran yang mendasar, yakni penekanan pada faktor anatomi biologi. Yang beda, Freud menekankan pada faktor *phallogentric* sedangkan Horney melibatkan pada faktor *gynocentric*, termasuk faktor kultur dalam pembentukan kepribadian. Kemungkinan terjadinya interaksi antara kultur dan kekuatan internal *inner dynamic forces* dalam pembentukan kepribadian, yang kemudian tidak dilihat oleh Freud.

2) Teori Fungsionalis Struktural

Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini melakukan pencarian unsur-unsur mendasar yang berpengaruh dalam masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkannya dalam masyarakat sebagaimana fungsi dari unsur masing-masing.³³

Beberapa ahli membedakan teori strukturalis dan teori fungsionalis, misalnya Hilary M. Lips dan S.A Shield. Penjelasannya teori strukturalis lebih condong ke persoalan sosiologis, sedangkan teori fungsionalis lebih kepada persoalan psikologis.

³³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 51.

Namun salah satu pemikir, Linda L. Lindsey berkesimpulan bahwa kedua teori ini mempunyai hasil akhir yang sama dalam menilai eksistensi pola relasi gender.³⁴

Salah satu penganut teori Fungsional Strukturalis R. Dahrendolf, memberi pandangan mengenai prinsip-prinsip teori ini, yakni;

- a) Suatu masyarakat adalah suatu kesatuan dari berbagai bagian;
- b) Suatu sistem sosial senantiasa terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol;
- c) Ada bagian-bagian yang tidak berfungsi tetapi bagian-bagian itu dapat dipelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu yang cukup lama;
- d) Perubahan terjadi secara berangsur-angsur;
- e) Integrasi sosial dicapai melalui persepakatan mayoritas anggota masyarakat terhadap seperangkat nilai. Sistem nilai adalah bagian yang paling stabil di dalam suatu sistem masyarakat.³⁵

Pada teori ini yang menjadi penentu ialah ditentukan dari efektifitas konsensus nilai-nilai. Sistem nilai yang ada bekerja dan menjadi penentu keseimbangan (*equilibrium*) di dalam suatu masyarakat. Kendatipun dikemudian hari terdapat masalah yang akan timbul, namun hanya akan berada di dalam batas wajar sehingga bukan merupakan ancaman yang merusak sistem sosial. Kondisi yang disitilahkan Talcott Parsons dan Robert Bales, sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang lebih merupakan pelestarian keharmonisan daripada bentuk persaingan.

³⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 51.

³⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 51-52.

Penganut teori ini berpendapat bahwa, teori fungsional struktural masih relevan untuk masyarakat modern. Talcott dan Bales melanjutkan bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu kewajaran. Misalnya sepasang suami atau ayah memilih peran struktural (*instrumental role*), membantu memelihara kebutuhan keluarga dengan mencukupi persediaan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar (*the world outside the home*). Sebaliknya istri atau ibu, menempati peran ekspresif (*expressive role*), mengambil peran dalam mengentalkan hubungan, memberikan dukungan keutuhan keluarga, serta menjamin urusan rumah tangga. Ketika kedua peran tersebut mengalami ketidakseimbangan maka akan terjadi masalah.

Belakangan muncul kritik terhadap teori ini, bahwa teori ini terlalu terikat pada kenyataan masyarakat pra-industri. Namun ternyata struktur dan fungsi di dalam masyarakat kontempores sangat banyak mengalami perkembangan yang membawa perubahan.

Lips menambahkan, terdapat beberapa unsur pokok dalam teori fungsional struktural yang menguatkan teori ini, yakni: (a) Kekuasaan dan Status; (b) Komunikasi Non-Verbal; (c) Perempuan di dalam berbagai organisasi; (d) Rape-Prone dan Rape-Free; (e) Pembagian Kerja.³⁶

3) Teori Konflik

Teori gender paling sering diidentikkan dengan Karl Marx, sebab begitu kuat pengaruh pemikiran Marx di dalamnya. Argumentasinya berangkat dari asumsi di dalam masyarakat, saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Yang

³⁶Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 55-61.

menguasai alat-alat produksilah yang memiliki peluang utama untuk memainkan peran utama di dalam masyarakat tersebut.³⁷

Bersama Friedrich Engels, Marx mengemukakan gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender laki-laki dan perempuan, bukan karena pengaruh biologis, akan tetapi berasal dari penindasan kelas yang memiliki kuasa dalam sebuah relasi produksi yang berlaku dalam konsep keluarga (*family*).

4) Teori Feminisme

Persoalan gender paling seksi jika disorot melalui kacamata feminis, sebab yang paling sering akrab dengan persoalan kedudukan perempuan di dalam kehidupan masyarakat adalah kelompok feminis. Sebagai upaya untuk menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender di dalam masyarakat luas.³⁸

Terdapat beberapa pandangan kelompok feminis yang acapkali menyeoroti perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan secara umum. Namun hanya ada tiga aliran yang akan kita bahas yakni:

a) Feminisme Liberal

Tokoh aliran feminisme liberal³⁹ dipelopori oleh beberapa pemikir yakni: Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Anglina Grimke (1792-1873) dan Susan Anthony (1620-1906).⁴⁰

³⁷Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 61.

³⁸Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 64.

³⁹Liberalisme merupakan aliran pemikiran politik yang merukan asal mula feminisme liberal, berada dalam proses rekonseptualisasi, pemikiran ulang, dan penstrukturan ulang. Lihat Rosemarie Putnam Tong, *Feminisme Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), h. 15.

⁴⁰Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 64.

Pada dasarnya aliran ini berpendapat bahwa semua manusia baik laki-laki-
maupun perempuan diciptakan seimbang dan serasi, sehingga seharusnya tidak ada
penindasan antara satu dengan yang lain. Aliran feminis liberal banyak diinspirasi
oleh gerakan pencerahan, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai
kekhususan. Dalam pengertian ontologis keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan
sendirinya menjadi hak perempuan.

Kendati pun demikian, gerakan feminisme liberal tetap menolak persamaan
secara menyeluruh kedua jenis manusia ini. Terkhusus perihal reproduksi, aliran ini
merasa perlu adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebab bagaimanapun
fungsi organ reproduksi pada perempuan membawa konsekuensi logis dalam
kehidupan.⁴¹

Pada tahun-tahun berikutnya, mereka yang tidak tergabung dalam gerakan
feminis ini menimpakan kesalahan pada kaum ini untuk beberapa alasan. Terlebih
pada kecenderungan untuk memprioritaskan hak politik di atas hak ekonomi serta
untuk menekankan kesamaan perempuan dan laki-laki.⁴² Kritik-kritik lain kian
bermunculan, banyak pertanyaan yang kemudian hadir, seperti: *Pertama*, dapatkah
perempuan menjadi seperti laki-laki? apakah perempuan menginginkannya? apakah
perempuan harus menginginkannya?. *Kedua*, perempuan tidak hidup dengan nalar dan
otonomi semata. *Ketiga*, feminisme liberal sebagai rasis, klasis, dan heteroseksis.

b) Feminisme Marxis-Sosialis

⁴¹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h 64-65.

⁴²Rosemarie Putnam Tong, *Feminisme Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), h. 52.

Ada dua tokoh utama dari gerakan ini, mereka adalah Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919), gerakan ini berkembang di Jerman dan Rusia.

Nasaruddin Umar berargumen bahwa:

“Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran yang menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah dari pada laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah”⁴³.

Hal ini wajar saja terjadi, sebab pada awal-awal peradaban ketika gereja berkuasa, semua perempuan hanya dianggap sebagai makhluk kedua dan ia sebagai sumber dosa.

Feminis sosialis berpendapat, ketimpangan gender di dalam masyarakat adalah sebagai akibat dari penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya ketimpangan yang terjadinya tenaga kerja tanpa upah yang langgeng terjadi dalam masyarakat.

c) Feminisme Radikal

Sekitar awal abad ke-19 aliran feminis ini muncul, dengan isu utamanya menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan, tentu saja lembaga yang dimaksud adalah patriarki yang dinilai merugikan perempuan, sebab hal ini jelas lebih menguntungkan laki-laki.

Gerakan ini cenderung lebih keras, membenarkan praktek-praktek lesbian, yang paling ekstrim gerakan ini mengupayakan pemahaman bahwa laki-laki adalah masalah bagi perempuan. Dengan berbagai macam dalih laki-laki sering mengeksploitasi fungsi reproduksi perempuan.

⁴³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001)

Bagi aliran ini, masalah ras, perbudakan dan warna kulit lebih mudah dihentikan atau dapat diatasi dibandingkan masalah pemerassan seksual yang sudah begitu mengakar urat di dalam tubuh masyarakat dan budaya kita.

5) Teori Sosio – Biologis

Tokoh nya adalah Pierre Van Den Berghe, Lionel Tiger dan Robin Fox, dan pada kesimpulannya teori ini meyakini bahwa semua pengaturan jenis kelamin tercermin dari biogram dasar yang diwarisi manusia modern dari nenek moyang primat dan hominid mereka.⁴⁴

Entitas keunggulan dari salah jenis kelamin tidak saja ditentukan dari faktor biologis namun terdapat elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Karenanya teori ini disebut sebagai biogram sosial dikarenakan pelibatan faktor biologis dan sosial di dalam penjelasan relasi gender.

Berbagai teori gender dapat diklasifikasi sebagai berikut.⁴⁵

Tabel 1.2 Klasifikasi Teori Gender

No.	Teori	Pertanyaan	karakteristik	Evaluasi
1.	Psikoanalisa	Bagaimana proses terjadinya gender pada diri setiap orang.	Perbedaan gender ditentukan oleh faktor psikologis. Perkembangan psikoseksual, terutama dalam	Terlalu <i>sexist</i> . Menafikkan faktor lain yang turut berpengaruh dalam

⁴⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 68.

⁴⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 72.

			<p>masa <i>pallic stage</i>, ketika seorang anak menghubungkan identitas ayah-ibunya dengan alat kelamin yang dimilikinya.</p>	<p>pembentukan gender.</p>
2.	Struktural Fungsionalism	<p>Bagaimana masarakat bisa bersatu? unsur-unsur apa yang mempengaruhi dalam suatu masyarakat? dan apa fungsi setiap unsur tersebut?</p>	<p>Sistem yang teritegrasi dari berbagai unsur menjadikan masyarakat stabil. Setiap unsur harus berfungsi menurut fungsinya. Laki-laki dan perempuan masing-masing menjalankan perannya masing-masing.</p>	<p>Mentolerir sisem patriarki yang dinilai merugikan perempuan. Masyarakat sudah jauh berubah, fungsi setiap unsur sulit dipertahankan.</p>
3.	Teori Konflik	<p>Bagaimana pembagian kelas muncul dalam</p>	<p>Menekankan pembagian kelas, sebagian</p>	<p>Terlalu berorientasi ekonomi</p>

		<p>masarakat? Faktor apa yang berpengaruh di dalam ketimpangan sosial? Bagaimana usaha setiap kelas mendapatkan posisi yang menguntungkan?</p>	<p>diuntungkan dan sebagian dirugikan. Basis ekonomi yang tidak adil memicu terjadinya konflik dan perubahan sosial. Terjadinya subordinasi perempuan akibat pertumbuhan hak milik pribadi.</p>	<p>dalam menilai kedudukan perempuan. Menafikan semua faktor biologis.</p>
4.	Teori-teori feminis	<p>Bagaimana stereotip gender terbentuk? Mungkinkah ada tata dunia baru yang berkeadilan gender?</p>	<p>Kodrat perempuan tidak ditentukan faktor biologis melainkan faktor budaya masyarakat. Sistem patriarki perlu ditinjau karena merugikan perempuan. Kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan</p>	<p>Dinilai kurang realistis. Tidak didukung oleh kekuatan politik yang didominasi laki-laki.</p>

			diusulkan sebagai ideologi dalam tata dunia baru.	
5.	Teori sosio-biologis	Faktor biologis dan sosiologis apa yang menguntungkan laki-laki dan sebab menjadi kelemahan perempuan?	Gabungan faktor biologis dan faktor sosial menyebabkan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai penghambat untuk mengimbangi kekuatan dan peran laki-laki.	Tidak dapat menjelaskan variasi penting yang berpengaruh dalam pembentukan relasi gender.

3. Hak dan Kewajiban Laki-laki dan perempuan

Kesetaraan gender merupakan syarat bagi laki-laki dan perempuan untuk menikmati status yang setara, memiliki kondisi yang memadai, dan menyadari sepenuhnya hak asasi manusia dan potensi perkembangannya di segala bidang kehidupan.

a. Hak yang sama dalam pendidikan

Seperti salah satu poin perjuangan RA Kartini, setiap perempuan berhak untuk mendapatkan kesempatan mengikuti pendidikan, dari tingkat dasar hingga universitas. Harus ada penghapusan pemikiran stereotip mengenai peranan laki-laki dan perempuan dalam segala tingkatan dan bentuk pendidikan, termasuk kesempatan yang sama untuk mendapatkan beasiswa.

b. Hak dalam ketenagakerjaan

Setiap perempuan berhak untuk memiliki kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki. Hak ini meliputi kesempatan yang sama dari proses seleksi, fasilitas kerja, tunjangan, dan hingga hak untuk menerima upah yang setara. Selain itu, perempuan berhak untuk mendapatkan masa cuti yang dibayar, termasuk saat cuti melahirkan. Perempuan tidak bisa diberhentikan oleh pihak pemberi tenaga kerja dengan alasan kehamilan maupun status pernikahan.

c. Hak dalam bidang kesehatan

Perempuan berhak untuk mendapatkan kesempatan bebas dari kematian pada saat melahirkan, dan hak tersebut harus diupayakan oleh negara. Negara juga berkewajiban menjamin diperolehnya pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan KB, kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan.

C. Kerangka Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul ini, yaitu *Pemahaman relasi gender peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang*, diperlukan tinjauan konseptual yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Relasi Gender peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Pinrang

Pemahaman terkait relasi gender yang mengemukakan bahwa Jenis kelamin merupakan pemahaman umum yang peserta didik ketahui mengenai gender maka dari itu perlunya pemberian pemahaman yang lebih spesifik mengenai gender yang bukan hanya terpaku pada hal yang kodrati (biologis) karena sejatinya gender merupakan budaya yang telah mendikotomi pikiran masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan harus bertingkah laku di masyarakat.

Pemahaman Relasi gender adalah suatu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan hubungan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.⁴⁶ Dimana pemahaman yang akan dihasilkan dapat membuat kesetaraan laki-laki dan perempuan dan dapat menimbulkan sifat saling membantu, saling memahami, menghargai, dan menghormati antara laki-laki dan perempuan.

b. Hak dan kewajiban peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas XI SMA Negeri 1 Pinrang

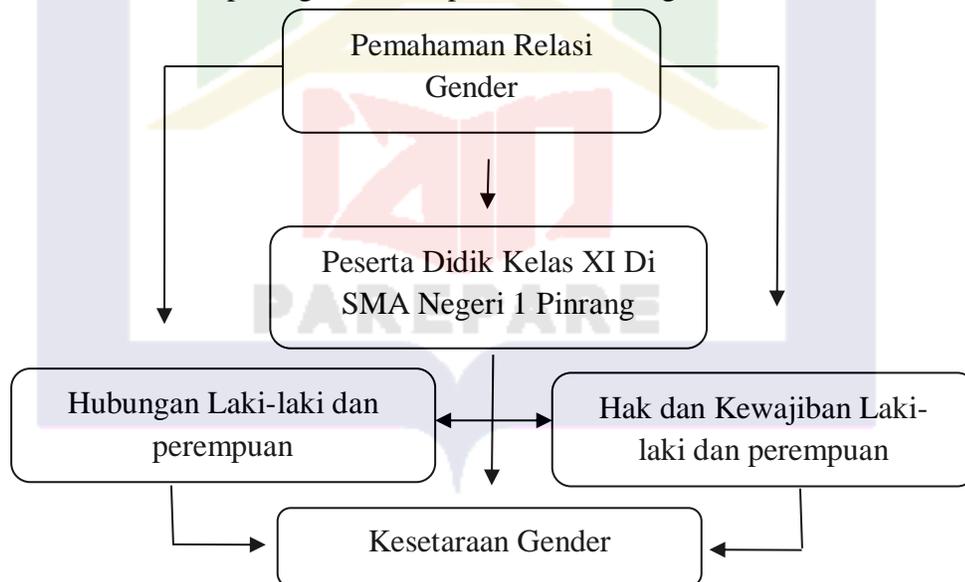
Pendidikan merupakan hak bagi peserta didik laki-laki dan perempuan yang harus mereka dapatkan secara seimbang dan begitu pula kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan tugas mereka. Maka dari peserta didik laki-laki dan

⁴⁶ Nasaruddin Umar, MA, *Argumen Kesetaraan jender perspektif Al-Qur'an* (Jakarta;Paramida, 2001) h.35

perempuan dalam segi interaksi dan memberikan perhatian harus dilakukan secara adil diberikan kepada peserta didik sesuai dengan karakter masing-masing dari mereka, sehingga pendidik dapat membangun relasi kerjasama antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan pada pembagian tugas di lingkungan sekolah. Sehingga peserta didik laki-laki dan perempuan dapat mengetahui hak dan kewajiban yang harus dijalankan agar menghasilkan lingkungan yang relasi gender bagi peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas XI SMA Negeri 1 Pinrang.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menggambarkan sebuah model atau gambaran yang berupa teori yang melandasi untuk menyelesaikan masalah dan konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variable yang satu dengan variable yang lain.⁴⁷ Adapun kerangka pikir yang digunakan peneliti dalam pembahasan masalah dari penelitian ini, maka dapat digambarkan pada skema sebagai berikut:



⁴⁷Muhammad Kamal Zubair, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 46.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang diambil, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian empiris karena penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Penelitian empiris atau biasa disebut penelitian lapangan adalah penelitian yang menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan.⁴⁸

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak.⁴⁹ Berdasarkan variable penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁵⁰ Suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok secara sistematis dan terperinci. Beberapa deskriptif digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), h. 135

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 15

⁵⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), h.80

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pinrang yang dimana focus penelitiannya mengenai relasi gender yang terjalin pada peserta didik laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 1 Pinrang dan merupakan sekolah yang memiliki siswi terbanyak, apabila dikaji dengan konsep Gender dimana ketimpangan sering terjadi pada perempuan maka penulis tertarik meneliti ditempat tersebut.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian setelah seminar proposal dan mendapatkan izin meneliti, berlangsung selama 30 hari.

C. Fokus Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan yang sifatnya kualitatif dimana fokus penelitian ini mengarah pada pemahaman Relasi Gender Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang. Pemahaman yang akan memunculkan sebuah pengetahuan mengenai hubungan laki-laki dan perempuan. Sehingga konsep kesetaraan terhadap hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan yang akan ditimbulkan pada peserta didik di lingkup SMA Negeri 1 Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang menjadi jenis data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh penelitian untuk menjawab sejumlah masalah risetnya secara khusus.⁵¹ Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti mengambil data melalui observasi awal, wawancara atau tindakan pengamatan pemahaman Relasi Gender dalam penelitian ini sumber datanya diperoleh dari peserta didik kelas XI dan pendidik di SMA Negeri 1 Pinrang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder juga merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informasi lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu, observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlihat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilakunya yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), h.287

tersebut.⁵² Observasi merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penulisan ini. SMA Negeri 1 Pinrang merupakan tujuan peneliti dalam menggali informasi mengenai Pemahaman Relasi Gender peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara (Interview) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya bisa dilakukan secara langsung bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang diwawancarai (*interview*) atau secara tidak langsung seperti melalui telepon, internet, atau surat (wawancara tertulis termasuk lewat *e-mail* dan *sms*).⁵³

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁵⁴ Peserta didik dan Pendidik di SMA Negeri 1 Pinrang merupakan data primer dalam mengumpulkan informasi terkait Pemahaman Relasi Gender peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun

⁵³Asep Syamsul M romli, *Jurnalistik Praktisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.35

⁵⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2012), h.138-139

elektronik yang dihimpun sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁵⁵ Dokumentasi suatu cara mengumpulkan informasi dan bukti yang akurat terhadap penelitian tentang Pemahaman Relasi Gender peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang

F. Uji Keabsahan Data

Dalam menerapkan uji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Sugiyono ada empat kriteria yang digunakan yaitu uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁵⁶

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan. Dalam uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini sudah benar atau tidak. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

Dalam hal ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan untuk memastikan bahwa data tentang Pemahaman Relasi Gender peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang.

⁵⁵Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.236

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 433

b. Peningkatan ketekunan

Penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat data terkait dengan pemahaman Pendidikan Agama Islam peserta didik terhadap Relasi Gender yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih dan diklasifikasikan. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses penyimpulan terkait dengan penelitian Pemahaman Relasi Gender peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengujian keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: triangulasi Metode, triangulasi Sumber, dan triangulasi Teori.

Triangulasi Metode yaitu dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi mengenai Pemahaman Relasi Gender peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan peserta didik dan pendidik sebagai narasumber

dan mengecek kebenaran informasi tersebut. Trianggulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari informan penelitian diragukan kebenarannya.

Trianggulasi sumber, pengujian keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber dalam waktu yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data tentang pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap Relasi Gender dengan mewawancarai peserta didik selanjutnya peneliti menelaah dan membandingkan hasil wawancara dari pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan informasi yang sejenis.

Trianggulasi Teori yaitu, hasil akhir penelitian kualitatif berupa suatu rumusan informasi atau hasil pendapat. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari kekeliruan peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan dilapangan terkait Pemahaman Relasi Gender yang akan menimbulkan suatu pemahaman peserta didik. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

2. Uji *Transferability* (keteralihan)

Transferability pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, oleh karena itu agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menarapkan hal tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait tentang Pemahaman Relasi Gender peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang. Dengan demikian pembaca mengetahui lebih jelas atas hasil penelitian yang

telah dilakukan serta memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil tersebut.

3. Uji *dependability* (ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, uji ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari sumber data, pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan. Pemeriksaan ini dilakukan berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini peneliti melapor keseluruhan proses peneliti kepada dosen pembimbing untuk diperiksa kepastian datanya.

4. Uji *confirmability* (kepastian)

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.⁵⁷ Konfirmability dalam hal ini adalah menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang dilakukan. Dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian mengenai Pemahaman Relasi Gender peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang.

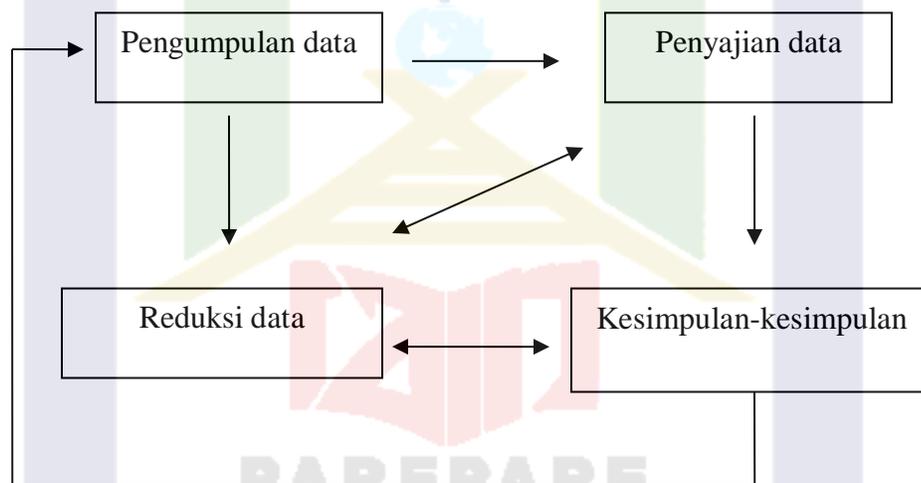
G. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.277

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁸ Analisis data dari hasil pengumpulan merupakan sebuah tahapan yang penting dalam penyelesaian kegiatan penelitian ilmiah. Data yang sudah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, maka dari itu betapa pentingnya analisis data ini untuk memberikan arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data tersebut.⁵⁹

Gambar teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman.



Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap model Miles dan Huberman yaitu:⁶⁰

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dilapangan dipilih terlebih dahulu yaitu yang memenuhi

⁵⁸Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV Alfabta, 2008), h.89

⁵⁹Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian*, (Cet.II, Januari: Uinaliki Press, 2010), h. 119

⁶⁰ M. Azkari Zakariah, Vivi Afriani & KH. M. Zakariah, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Action Research and Development*, (Yayasan PP Al-Mawaddah Warahma: Gramedia,2020).

fokus penelitian. Dalam hal ini semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi yaitu menganalisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya dan kemudian disusun secara sistematis.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber data kunci yakni peserta didik dan pendidik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa sumber data yakni peserta didik dan pendidik di SMA Negeri 1 Pinrang serta hasil dari studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan selanjutnya dianalisis oleh penulis.

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Pemahaman Relasi Gender peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang yang lebih memfokuskan tentang pemahaman Relasi Gender kemudian kendala apa yang dihadapi peserta didik terhadap pemahaman Relasi Gender mengenai hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan yang dimiliki peserta didik.

2. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶¹ Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk laporan berupa uraian teks naratif yang lengkap dan terperinci.

Dalam hal ini penulis membuat dan menampilkan antara fenomena hasil observasi, wawancara serta dokumentasi mengenai pemahaman Relasi Gender untuk memaknai apa saja yang sebenarnya terjadi dan apa yang sebenarnya ditindaklanjuti

⁶¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rineka Cipta, 2008, h.209.

agar penulis dapat mencapai tujuan penelitian.

Penulis berusaha menyusun data relevan yang telah diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu dengan mengkaji dan menjelaskan data-data yang fakta dan benar-benar terjadi di lapangan secara deskriptif. Hal tersebut agar data tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan masih diragukan, oleh karena itu kesimpulan senantiasa mengecek ulang dan mencocokkan kebenaran data dengan data yang lain selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya.

Dalam menarik kesimpulan, penulis menyajikan data baik dari hasil pengamatan observasi, wawancara serta dokumentasi, dari peserta didik dan pendidik dimana data yang disimpulkan oleh penulis bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada bab I baik itu rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang pemahaman Relasi Gender peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Relasi Gender Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal sebagai pembentuk dan pendorong peningkatan kualitas pendidikan terkhususnya pada peserta didik. Berdasarkan wawancara peneliti dari Zahwan Zaky, Nur Hasmi dan Nadya Putri peserta didik Kelas XI terkait Apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

Sejauh ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami dengan baik.⁶²

Tidak ada kesulitan dalam memahami Pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena ada pendidik yang selalu menjelaskan mengenai pembelajaran pendidikan Agama Islam dan dari pembelajaran itu saya dapat mengetahui Agama Islam yang tidak lain adalah Agama saya sendiri.⁶³ Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam saya belum mendapatkan kesulitan dalam memahami pembelajaran tersebut.⁶⁴

Penjelasan di atas mengemukakan bahwa tidak ada kesulitan bagi peserta didik dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah di ajar oleh pendidik. Oleh sebab itu peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai apakah pemahaman pendidikan agama Islam yang telah di pelajari di terapkan di kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Iya, pemahaman Pendidikan Agama Islam yang telah di pelajari bahkan jauh hari saya sudah menerapkannya ini terkait dengan bersikap jujur bersopan santun.⁶⁵

⁶² Wawancara dengan Zahwan Zaky salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 8 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.

⁶³ Wawancara dengan Nur Hasmi peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁶⁴ Wawancara dengan Nadya Putri peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁶⁵ Wawancara dengan Nadya Putri peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

Di kehidupan sehari-hari konsep pemahaman yang telah di pelajari dalam pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan seperti halnya pada pembelajaran tersebut mengajarkan kita untuk saling tolong menolong antara sesama makhluk Allah SWT. dan bersikap baik kepada sesama.⁶⁶

Nilai-nilai penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti halnya menjalankan perintah dan menjauhi larangan dari Allah SWT., pemahaman mengenai pendidikan Agama Islam ini sangat penting di ketahui oleh peserta didik agar tidak ada kesalah pahaman yang akan melenceng dari Agama Islam⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai penerapan pendidikan Agama Islam telah di terapkan dengan baik oleh peserta didik. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dalam membina serta mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memenuhi kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶⁸

Pada pemahaman peserta didik, sekolah mengambil peran yang sangat penting dalam membangun pemahaman dari peserta didik, di mana sekolah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan yang memiliki kebiasaan yang diterapkan sejak dahulu untuk mendidik peserta didik. Dalam pembentukan kebiasaan yang terjadi di sekolah yang di bentuk oleh pola asuh yang di dapatkan dari pendidik dan lingkungan sekolah. Pemahaman mengenai gender merupakan hal yang patut peserta didik ketahui sejak dini agar perbedaan gender tidak melahirkan ketidakadilan gender bagi peserta didik baik bagi laki-laki dan perempuan yang dimana hasil dari ketidakadilan ini akan menghasilkan korban dari system tersebut. Maka perlunya penyuluhan dan pemberian pemahaman mengenai relasi gender.

⁶⁶ Wawancara dengan Nur Hasmi peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁶⁷ Wawancara dengan Nadya Putri peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁶⁸ Abdula Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*,(Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. Ke-6) h. 130

Berdasarkan wawancara peneliti dari Muhammad Aqram, Tatag Renata Jerni Al Paransi dan Nabila peserta didik kelas XI MIPA 7 terkait pemahaman awam mengenai gender, menyampaikan bahwa:

Gender yang saya tau itu adalah jenis kelamin, antara perempuan dan laki-laki.⁶⁹

Yang saya ketahui gender adalah jenis kelamin yang merupakan alat pembeda antara laki-laki dan perempuan.⁷⁰

Gender perbedaan antara laki-laki dan perempuan.⁷¹

Hal yang senada yang dikemukakan oleh Sitti Nurhalisah peserta didik kelas XI MIPA 8, menyampaikan bahwa:

Menurut saya gender berarti pandangan masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki berdasarkan kemampuan mereka bukan hanya berdasarkan jenis kelamin yang dimiliki.⁷²

Penjelasan pemahaman terkait relasi gender di atas mengemukakan bahwa Jenis kelamin merupakan pemahaman umum yang peserta didik ketahui mengenai gender maka dari itu perlunya pemberian pemahaman yang lebih spesifik mengenai gender yang bukan hanya terpaku pada hal yang kodrati (biologis) karena sejatinya gender merupakan budaya yang telah mendikotomi pikiran masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan harus bertingkah laku di masyarakat.

Maka dari itu sekolah merupakan tempat yang cocok untuk memberikan pemahaman mengenai gender dikalangan peserta didik. Namun pembelajaran yang

⁶⁹ Wawancara dengan Muhammad Aqram peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁷⁰ Wawancara dengan Tatag Renata Jerni Al Paransi peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁷¹ Wawancara dengan Nabila peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁷² Wawancara dengan Sitti Nuhalisah salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 8 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.

mengkhususkan mengenai gender tidak terdapat pada materi pembelajaran yang diajarkan pada mata pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari ibu Nurlina, S. Pdi, M. Pd selaku pendidik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menyampaikan bahwa:

Tidak ada materi khusus mengenai gender hanya saja saya selaku pendidik sering menyelipkan sesuatu yang berbaur gender dalam pembahasan sebagai salah satu upaya untuk memotivasi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi khususnya pada perempuan.⁷³

Hal ini merupakan peranan yang sangat penting bagi pendidik dan lingkungan sekolah dalam memberikan pemahaman terkait relasi gender dimana lingkungan sekolah merupakan pilar dalam penanaman konsep relasi gender terhadap peserta didik hingga perlu diperhatikan agar tidak timbulnya kesenjangan terhadap salah satu gender. Perlakuan pendidik juga sangat penting dalam menganggapi peserta didik sehingga memunculkan pertanyaan terhadap tanggapan pendidik dalam menangani peserta didik.

Kesetaraan gender merupakan syarat bagi laki-laki dan perempuan untuk menikmati status yang setara. Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis dalam menanamkan relasi gender antara peserta didik laki-laki dan perempuan, dan mengubah secara perlahan pola pikir terhadap perilaku-perilaku yang bias gender hal ini juga perlu dukungan oleh pendidik dan lingkungan sekolah, indikator yang dapat dijadikan pedoman dalam mewujudkan sekolah yang responsive gender.

a. Adanya pembelajaran responsive gender

Pembelajaran responsif gender merupakan proses pembelajaran yang memberikan perhatian seimbang bagi kebutuhan peserta didik laki-laki maupun perempuan. Pembelajaran responsif gender mengharuskan pendidik untuk

⁷³ Wawancara dengan Nurlina, S. Pdi, M. Pd selaku pendidik pada Mata pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.

memperhatikan berbagai pendekatan belajar yang memenuhi kaidah kesetaraan dan keadilan gender Indikator pembelajaran responsif gender antara lain:

- 1) Peserta didik perempuan dan laki-laki memperoleh akses partisipasi dan manfaat yang sama dari kegiatan belajar di sekolah, tanpa terpengaruh oleh pandangan stereotipe terhadap jenis kelamin tertentu. Seperti : peserta didik laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjaga kondisi kebersihan di dalam kelas, peserta didik laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan kesempatan untuk berprestasi
- 2) Peserta didik perempuan dan laki-laki memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam belajar di sekolah, Sepertinya sama-sama dapat belajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sama-sama dapat sanksi apabila mereka terbukti melanggar aturan sekolah.
- 3) Peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan cara efektif untuk berbagi pengalaman hidup yang cenderung berbeda. Seperti: peserta didik perempuan dapat mendiskusikan bersama pengalaman pertama kali menstruasi atau peserta didik laki-laki dapat mendiskusikan bersama pengalaman mimpi basah.
- 4) Berkurangnya pola-pola dan perilaku sekolah yang dapat memarginalkan salah satu jenis kelamin, Sepertinya peserta didik laki-laki dan perempuan bebas memilih pelajaran dan organisasi sesuai minat dan bakat tanpa dibatasi oleh jenis kelamin.
- 5) Peserta didik laki-laki dan perempuan yang memiliki kesulitan belajar memperoleh pelayanan yang baik dan bermutu dari tenaga pendidik.⁷⁴

⁷⁴ Depdiknas, *Panduan sekolah berwawasan gender*, Jakarta: Depdiknas, 2008

Mengenai Partisipasi dan keaktifan peserta didik di dalam kelas menimbulkan pertanyaan kepada pendidik terkait hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari ibu Nurlina, S. Pdi, M. Pd selaku pendidik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menyampaikan bahwa:

Peserta didik di dalam kelas lumayan aktif dalam merespon dan bertanya dominan pertanyaan dan tanggapan di lontarkan dari peserta didik perempuan. Kilas balik selama saya mengajar di sekolah ini yang dominan saya jumpai pertanyaan dan yang respon dengan cepat itu peserta didik perempuan dan kebanyakan peserta didik laki-laki lebih lambat dalam partisipasi keaktifan di dalam kelas.⁷⁵

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi pembelajaran pada peserta didik didominasi oleh peserta didik perempuan.

b. Adanya penataan ruang Kelas yang responsif gender

Tata letak ruang kelas sangat penting untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran. Pendidik yang inovatif perlu tetap mencari cara untuk mengelola tata letak ruang kelas untuk menjadi lebih kondusif bagi tumbuhnya partisipasi belajar peserta didik laki-laki maupun perempuan. Tata letak ruang kelas perlu merespon kebutuhan khusus anak perempuan dan anak laki-laki. Hal tersebut mencakup hal-hal penting sebagai berikut:

- 1) Tata letak ruang kelas yang mencampur anak laki-laki dan perempuan;
- 2) Tata letak ruang kelas yang mampu mendorong partisipasi peserta didik laki-laki dan perempuan;
- 3) Tata letak tempat duduk yang mendorong anak perempuan mau dan mampu menyampaikan pendapatnya dan menghilangkan rasa malu rendah diri

⁷⁵ Wawancara dengan Nurlina, S. Pdi, M. Pd selaku pendidik pada Mata pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.



Gambar 4 Susunan Bangku Peserta didik

Terlihat pada gambar di atas susunan bangku peserta didik bercampur dengan peserta didik laki-laki dan perempuan hal ini dapat memberikan ruang kepada peserta didik dalam untuk membangun relasi yang baik antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Hal ini juga mendorong adanya partisipasi aktif bagi peserta didik untuk memberikan pertanyaan atau menanggapi dalam pembelajaran.

c. Adanya penggunaan bahasa yang responsif gender

Penggunaan Bahasa juga dapat menyampaikan pesan negative dan mengganggu proses pembelajaran. Seperti halnya, apabila pendidik yang secara terus-menerus mengatakan pada seorang peserta didik “bahwa anak laki-laki lebih malas dan anak perempuan lebih rajin”, peserta didik akan mengugesti dirinya terhadap hal tersebut sehingga memberikan pelabelan dan berdampak buruk pada kinerja akademiknya. Peserta didik tersebut mungkin tidak akan belajar maksimal mengingat semua usahanya akan dianggap sia-sia.

Bahasa juga dapat mendorong terjadinya ketidaksetaraan, bahasa yang digunakan di kelas seringkali merefleksikan dominasi peserta didik laki-laki di kelas dan melemahkan perempuan untuk memiliki posisi yang lebih rendah. Pendidik merefleksikan bias gender yang dimilikinya melalui bahasa yang sesuai kepercayaannya bahwa anak laki-laki tidak sependai atau setekun anak perempuan, anak perempuan tidak seberani anak laki-laki dan sebagainya.

d. Adanya Interaksi Kelas yang responsif gender.

Interaksi kelas merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Dinamika yang terjadi dalam interaksi kelas memiliki dampak terhadap kualitas proses pembelajaran. Penyampaian materi oleh pendidik akan berpengaruh terhadap kompetensi, pengetahuan materi maupun inovasi-inovasi yang nantinya bisa diadopsi maupun dikembangkan oleh peserta didik laki-laki maupun perempuan. Dalam interaksi di ruang kelas, pendidik perlu menyadari bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan membutuhkan perhatian yang berlainan. Pembagian peran dan tanggung jawab di kelas sangat berdampak pada proses interaksi mereka di kelas. Pendidik perlu mengupayakan tidak adanya dominasi salah satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya. Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk menciptakan interaksi kelas yang benar-benar menggambarkan adanya kesetaraan dan keadilan gender.

Pendidik yang responsif gender adalah pendidik yang memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan penghargaan yang sama agar mampu mendorong setiap anak untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran, seperti menyampaikan pendapatnya. Pendidik perlu bersikap adil tidak hanya menyukai salah satu jenis kelamin saja. Perlakuan yang sama akan memberi kesan bahwa

setiap peserta didik adalah berharga dan bernilai, terlepas dari apakah mereka laki-laki atau perempuan. Jika pendidik memperlakukan setiap anak secara baik, akan memudahkan bagi anak untuk mendengarkan dan akibatnya menghargai satu sama lain. Hal ini merupakan dasar bagi pembentukan karakter peserta didik dalam rangka menghormati orang lain. Interaksi di ruang kelas yang responsif gender diharapkan mampu membuat peserta didik laki-laki dan perempuan tumbuh menjadi warga negara yang lebih baik, yang berani mengemukakan pendapat, serta menghormati dan menghargai orang lain.

2. Hak dan kewajiban peserta didik laki-laki dan perempuan kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang

Kesetaraan gender merupakan syarat bagi laki-laki dan perempuan untuk menikmati status yang setara, memiliki kondisi yang memadai, dan menyadari sepenuhnya hak dan kewajiban serta potensi perkembangannya di segala bidang kehidupan.

a. Mendapatkan pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari ibu Nurlina, S. Pdi, M. Pd selaku pendidik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menyampaikan bahwa:

Di dalam penyikapan kepada peserta didik, ada perbedaan penyikapan seperti peserta didik laki-laki mereka harus lebih ditegaskan, sedangkan peserta didik perempuan lebih lembut, karna memang mereka sudah ada karakternya masing-masing, dan dalam hal pembelajaran peserta didik memiliki hak yang sama tidak ada batasan diantara mereka.⁷⁶

Jadi dari hasil wawancara di atas ada perbedaan penyikapan antara peserta didik laki-laki dan perempuan di karenakan peserta didik memiliki karakter yang berbedabeda maka berbeda-beda pula cara penyikapan mereka.

⁷⁶ Wawancara dengan Nurlina, S.Pdi, M.Pd selaku pendidik pada Mata pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.

Hal yang sama dipertanyakan kepada peserta didik, mengenai tanggapan dari pendidik terkait penyikapan kepada peserta didik apakah didalam kelas ada batasan dalam berinteraksi antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Di dalam kelas tidak ada batasan dalam berinteraksi antara peserta didik laki-laki dan perempuan bahkan kebanyakan kami di berikan tugas kelompok dan anggotanya itu campuran laki-laki dan perempuan. Tentang sikap pendidik di dalam kelas terkadang lebih tegas mendidik peserta didik laki-laki dibandingkan perempuan.⁷⁷

Pendidik memberikan keluasaan interaksi di dalam kelas kepada kami yang penting tidak mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, Biasanya pendidik lembut saat menghadapi kami.⁷⁸

Hal yang senada yang dikemukakan oleh peserta didik kelas XI IPS 1:

Pendidik memberikan keluasaan kepada kami di dalam kelas asalkan saja tidak melanggar peraturan sekolah, dan Saya rasa di kelas pendidik dominan bersikap lebih tegas kepada peserta didik laki-laki dan pada kami ibu sangat lembut tapi terkadang ibu juga sangat tegas kepada seluruh peserta didik didalam kelas.⁷⁹

Selama tidak mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas pendidik memberikan ruang kepada kami untuk berpartisipasi aktif di kelas, tentang penyikapan pendidik saya rasakan ada perbedaan penyikapan antara peserta didik laki-laki dan perempuan tapi itu semua juga tergantung dari sikap peserta didik.⁸⁰

Dari Penjelasan di atas dan beberapa narasumber lainnya mengemukakan bahwa pendidik memberikan keluasaan terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan dalam segi interaksi dan memberikan perhatian yang secara adil diberikan kepada peserta didik sesuai dengan karakter masing-masing dari peserta didik.

b. Pemberian tugas

⁷⁷ Wawancara dengan Nurmala salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁷⁸ Wawancara dengan Nabila salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁷⁹ Wawancara dengan Nurul Muthia Hatta salah seorang peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁸⁰ Wawancara dengan Fitri salah seorang peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

Mengenai pemberian tugas kelompok peneliti juga memberikan pertanyaan berupa apakah didalam kelas terdapat perbedaan kerja (membersihkan kelas/tugas kelompok) antara peserta didik laki-laki dan perempuan, berikut penuturan peserta didik terkait pertanyaan tersebut.

Iya ada, tugas membersihkan selalu dilakukan oleh pihak perempuan, begitu pula dengan tugas kelompok yang selalu saja kami yang menyelesaikan tugas tersebut.⁸¹

Terkait dengan tugas kebersihan di dalam kelas memang perempuan yang mengambil alih tugas tersebut, tapi mengenai tugas kelompok kami selalu bekerjasama dalam menyelesaikan tugas tersebut⁸²

Tugas membersihkan kelas dan pekarangan sudah ada jadwal yang dibuat dan disepakati di dalam kelas, dan biasanya memang perempuan yang selalu melakukan tugas tersebut tapi terkadang juga di bantu oleh laki-lakinya, mengenai tugas kelompok yang berperan aktif menyelesaikan tugas tersebut adalah perempuan seperti halnya pada kelompok saya yang mencari materi dan menyelesaikan Power Pointnya adalah kami.⁸³

Di tarik kesimpulan dari penuturan peserta didik yang ditemui oleh peneliti memiliki jawaban yang dominan terkait beban kerja yang disandangkan oleh peserta didik perempuan dalam hal membersihkan kelas, pekarangan sekolah bahkan dalam hal menyelesaikan tugas kelompok. Dari penuturan tersebut sejalan dengan observasi awal yang ditemukan oleh peneliti dimana terdapat beban kerja yang mendominasi dari peserta didik perempuan ditinjau dari segi kebersihan sekolah yang memberikan tugas dominan terhadap peserta didik perempuan untuk membersihkan kelas juga pekarangan sekolah beserta dengan tugas Kelompok.

⁸¹ Wawancara dengan Nurul Muthia Hatta salah seorang peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁸² Wawancara dengan Asril salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁸³ Wawancara dengan Sitti Nuhalisah salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 8 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.



Gambar 1 Aktifitas Membersihkan



Gambar 2 Aktifitas Membersihkan Pekarangan Sekolah

c. Dipilih dan memilih (kepemimpinan)

Terlihat juga dalam struktur organisasi kelas yang memdominasi di seksi kebersihan kelas yaitu perempuan, Terlihat bahwa relasi gender yang terjalin masih mengandung deskriminasi oleh salah satu gender, konsep yang telah tertanam dimasyarakat yang mengangkut kebersihan dan keindahan selalu di dominasi oleh perempuan dan konsep kepemimpinan selalu didominasi oleh laki-laki.



Gambar 3 Struktur Organisasi Kelas

Berbicara mengenai kepemimpinan penulis juga tertarik memberikan pertanyaan mengenai bagaimana cara pemilihan ketua kelas, apakah ada daya saing dari peserta didik laki-laki dan perempuan dalam mencalonkan diri bahkan menjabat sebagai ketua kelas.

Mengenai pemilihan ketua kelas dilakukan secara demokrasi begitu yang saya alami didalam kelas saya dan dari beberapa kelas yang ada dikelas XI memiliki cara yang sama dalam hal memilih ketua kelas.⁸⁴

Hal yang senada yang dikemukakan oleh salah satu peserta didik kelas XI IPS 1:

Pemilihan ketua kelas dilakukan dengan cara demokrasi di seluruh kelas, kemarin waktu pemilihan ketua kelas, saya juga ikut mencalonkan sebagai calon ketua kelas ada tiga calon ketua kelas dan saya perempuan yang mencalonkan diri saya dan alhasil ternyata saya yang dipilih oleh teman-teman sebagai ketua kelas. Adapun ketua kelas pada masing-masing kelas yaitu XI MIPA 1 Nur Maisara Ali, XI MIPA 2 Fachriza, XI MIPA 3 Fudhail Hidayat, XI MIPA 4 Awal Ramadhan, XI MIPA 5 Resqina Dwi Andani, XI MIPA 6 Wahyudi, XI

⁸⁴ Wawancara dengan Sitti Nuhalisah salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 8 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.

MIPA 7 Asril, XI MIPA 8 Muh. Yahya, XI IPS 1 Sitti Heriyanti Rumania Hamka, XI IPS 2 Ghazi Arif, XI IPS 3 War'zhuqni. MD dan XI IPS 4 Marfin Mereka merupakan ketua kelas di masing-masing kelas XI.⁸⁵

Waktu pemilihan ketua kelas dilakukan dengan cara pemungutan suara, suara terbanyak dia yang akan menjadi ketua kelas.⁸⁶

Kemarin saat pemilihan ketua kelas ada tiga orang yang calonkan menjadi ketua kelas Agfandi, andika dan Sitti Heriyanti setelah melalui pemungutan suara yang dipilih oleh teman-teman kelas itu Sitti Heriyanti selaku ketua kelas XI IPS 1.⁸⁷

Dari paparan wawancara diatas perlakuan dan partisipasi dalam pemilihan ketua kelas menjadi responsive yang sangat baik terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan dan membuat daya saing yang sportif dalam pemilihan ketua kelas. Walaupun dari data di atas peserta didik laki-laki lebih dominan dari peserta didik perempuan yang menjabat sebagai ketua kelas.

Hal ini juga menjadi pertanyaan peneliti kepada peserta didik mengenai pemahaman mereka terkait apakah benar bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam hal berpendidikan.

Iya benar, Laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk sama-sama memiliki pengetahuan dan bersekolah.⁸⁸

Benar, pendidikan itu penting bagi manusia baik laki-laki dan perempuan jadi sepatutnya tidak ada batasan yang membatasi manusia untuk belajar dan mencari pengetahuan.⁸⁹

Tidak ada batasan untuk belajar selagi kita masih bisa dan mampu untuk mengetahui hal baru, laki-laki dan perempuan harus berpendidikan yang tinggi.⁹⁰

⁸⁵ Wawancara dengan Sitti Heriyanti Rukmana Hamka salah seorang peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.

⁸⁶ Wawancara dengan Asril salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁸⁷ Wawancara dengan Muh.Rosyidin salah seorang peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.

⁸⁸ Wawancara dengan Sitti Heriyanti Rukmana Hamka salah seorang peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.

⁸⁹ Wawancara dengan Asril salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

Dari hasil wawancara di atas mengetakan bahwa semua peserta didik sepekat bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam mengenyam pendidikan. Karena sepatutnya semua manusia berhak akan pendidikan. Sebagaimana termaktum dalam Undang-undang aline ke-4 bahwa seluruh warga Negara berhak akan pendidikan baik itu laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait seperti apa seharusnya laki-laki dan perempuan dalam bertingkah laku dari ibu Nurlina, S. Pdi, M. Pd selaku pendidik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menyampaikan bahwa:

Laki-laki dan perempuan merupakan mitra yang harus saling tolong menolong dalam segala hal, sama halnya di sekolah laki-laki dan perempuan mengambil perannya masing-masing sebagai peserta didik dan tidak ada batasan antara keduanya terhadap pilihan yang harus mereka pilih, seperti halnya peserta didik laki-laki dan perempuan harus menjadi mitra yang baik didalam kelas agar terciptannya suasana kelas yang harmonis dan kondusif.⁹¹

Selanjutnya pertanyaan mengenai Kesetaran antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dituturkan bahwa:

Di dalam islam kita di ajarkan untuk menjadi mitra yang baik antara laki-laki dan perempuan jadi keduanya saling mengisi satu sama lain karena kita ketahui bahwa tidak ada manusia yang sempurna, kesetaraan yang di mana tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu dan menggapai cita-cita, tapi patut di ketahui bahwa ada tanggungjawab yang lebih disandingkan dengan perempuan yang merupakan kodratnya sebagai perempuan yang dimana kodrat tersebut tidak bisa dipertukarkan dengan laki-laki seperti halnya menstruasi, melahirkan dan menyusui.⁹²

Dari hasil penuturan di atas laki-laki dan perempuan adalah mitra yang berjalan beriringan dan tidak ada batasan terhadap menuntut ilmu baik itu laki-laki atau perempuan dan juga tidak melupakan kodrat yang disandingkan untuk perempuan seperti menstruasi, melahirkan dan menyusui yang dimana kodrat tersebut tidak dapat

⁹⁰ Wawancara dengan Sitti Nuhalisah salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 8 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.

⁹¹ Wawancara dengan Nurlina, S.Pdi, M.Pd selaku pendidik pada Mata pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.

⁹² Wawancara dengan Nurlina, S.Pdi, M.Pd selaku pendidik pada Mata pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021.

dipertukarkan pada laki-laki. Hal ini yang membuat perempuan istimewa dengan kodratnya.

Pertanyaan selanjutnya yang ditujukan kepada peserta didik terkait apa yang dipahami mengenai hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan.

Pendidikan merupakan hak bagi peserta didik laki-laki dan perempuan dan kewajibannya itu mematuhi peraturan yang menyangkut hak yang telah dijalankannya.⁹³

Laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk beragama, hidup, bersekolah, dan bersosialisasi tidak ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan seperti halnya peserta didik laki-laki dan perempuan berhak untuk mencalonkan dirinya sebagai ketua kelas dan mengenai kewajiban sama halnya dengan hak laki-laki dan perempuan memiliki kewajibannya masing-masing. Seperti halnya jika telah terpilih menjadi ketua kelas kewajibannya itu bertanggungjawab ke semua peserta didik yang ada dikelas itu.⁹⁴

Yang saya pahami terkait hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan itu sama saja tidak ada perbedaan hak dan kewajibannya karena laki-laki dan perempuan itu adalah ciptaan Allah swt. yang sudah memiliki tugasnya masing-masing.⁹⁵

Ditarik kesimpulan dari penuturan peserta didik bahwa hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan itu sama sebagai hamba Allah swt.

B. Pembahasan hasil penelitian

1. Pemahaman Relasi Gender Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang

Pemberian pemahaman merupakan tugas pendidik terhadap peserta didik sehingga dapat dipahami terkait dengan pembelajaran yang diajarkan menggunakan Bahasa sendiri sehingga pemahaman tersebut dapat dikatakan telah dipahami oleh peserta didik. Pemahaman gender merupakan hal yang patut peserta didik ketahui sejak dini agar perbedaan gender tidak menimbulkan ketidakadilan gender dan

⁹³ Wawancara dengan Asril salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 7 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 23 Agustus 2021.

⁹⁴ Wawancara dengan Sitti Nuhalisah salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 8 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021

⁹⁵ Wawancara dengan Sitti Nuhalisah salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 8 di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara oleh peneliti, 21 Agustus 2021

menghasilkan korban dari system tersebut. Berdasarkan penjelasan gender dari peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang. Mengemukakan bahwa Jenis kelamin merupakan pemahaman umum yang peserta didik ketahui mengenai gender maka dari itu perlunya pemberian pemahaman yang lebih spesifik mengenai gender yang bukan hanya terpaku pada hal yang kodrati (biologis) karena sejatinya gender merupakan budaya yang telah mendikotomi pikiran masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan harus bertingkah laku di masyarakat.

Namun pembelajaran yang mengkhususkan mengenai gender tidak terdapat pada materi pembelajaran yang diajarkan pada mata pembelajaran tersebut. Hal ini merupakan peranan yang sangat penting bagi pendidik dan lingkungan sekolah dalam memberikan pemahaman terkait relasi gender dimana lingkungan sekolah merupakan pilar dalam penanaman konsep relasi gender terhadap peserta didik hingga perlu diperhatikan agar tidak timbulnya kesenjangan terhadap salah satu gender. Perlakuan pendidik juga sangat penting dalam membuat sebuah pemahaman bagi peserta didik terhadap relasi gender.

Dari hasil pembahasan mengenai relasi gender menunjukkan bahwa masih kurang terealisasikan konsep relasi gender yang ada disekolah disebabkan masih adanya deskriminasi oleh salah satu gender yang memberikan terlihat dari beberapa penjelasan mengenai pemahaman gender dari peserta didik yang masih terpaku pada hanya pemahaman terhadap jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan maka dari perlu pengadaan sosialisasi terhadap pemahaman yang lebih teoritis terhadap relasi gender agar peserta didik lebih memahami relasi yang terjalin antara laki-laki dan perempuan dan tidak menimbulkan adanya marginisasi terhadap salah satu gender tersebut.

Kesimpulan dari penuturan peserta didik yang ditemui oleh peneliti memiliki jawaban yang dominan terkait beban kerja yang disandangkan oleh peserta didik perempuan dalam hal membersihkan kelas, pekarangan sekolah bahkan dalam hal menyelesaikan tugas kelompok. Dari penuturan tersebut sejalan dengan observasi awal yang ditemukan oleh peneliti dimana terdapat beban kerja yang mendominasi dari peserta didik perempuan ditinjau dari segi kebersihan sekolah yang memberikan tugas dominan terhadap peserta didik perempuan untuk membersihkan kelas juga pekarangan sekolah beserta dengan tugas Kelompok.

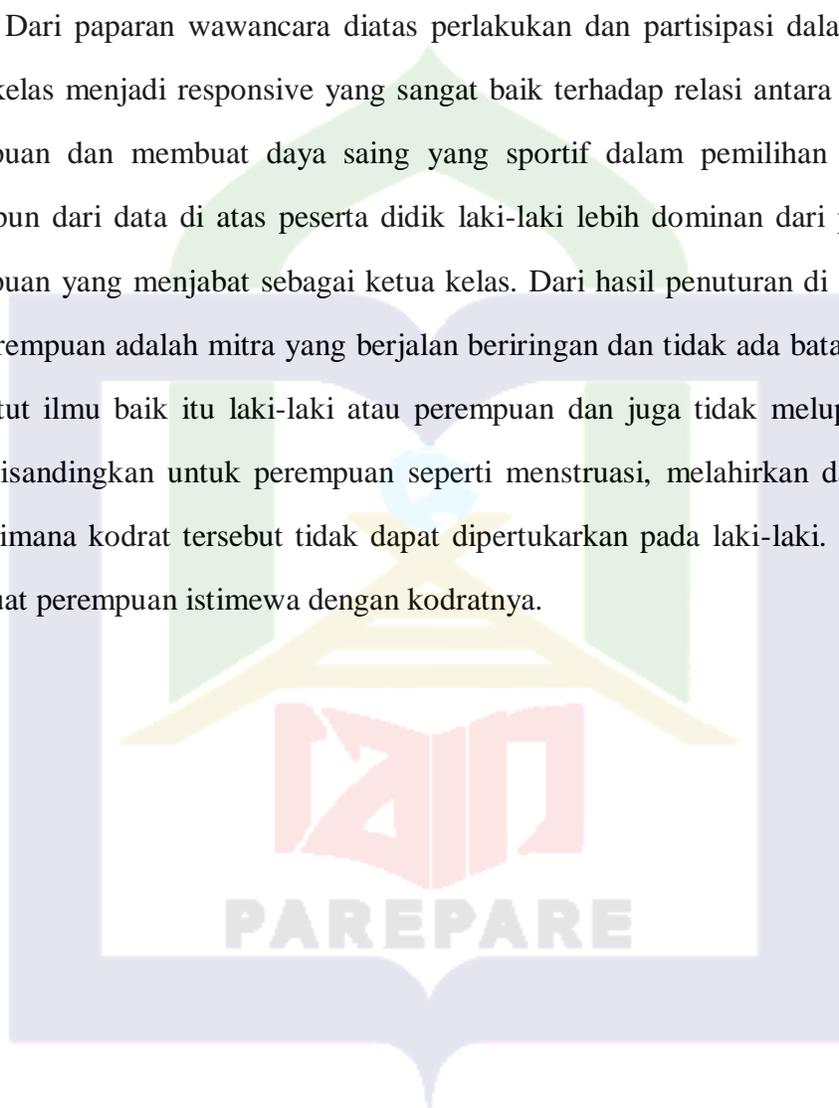
2. Hak dan kewajiban peserta didik laki-laki dan perempuan kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang

Hak dan kewajiban Dari Penjelasan di atas dan beberapa narasumber lainnya mengemukakan dalam hal pendidikan dimana pendidik memberikan keluasan terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan dalam segi interaksi dan memberikan perhatian yang secara adil diberikan kepada peserta didik sesuai dengan karakter masing-masing dari mereka, bahkan pendidik membangun relasi kerjasama antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan pada pembagian kelompok kerja.

Mengenai pemberian tugas kelompok peneliti juga memberikan pertanyaan berupa apakah didalam kelas terdapat perbedaan kerja (membersihkan kelas/tugas kelompok) antara peserta didik laki-laki dan perempuan, berikut penuturan peserta didik terkait pertanyaan tersebut. dari penuturan peserta didik yang ditemui oleh peneliti memiliki jawaban yang dominan terkait beban kerja yang disandangkan oleh peserta didik perempuan dalam hal membersihkan kelas, pekarangan sekolah bahkan dalam hal menyelesaikan tugas kelompok. Dari penuturan tersebut sejalan dengan observasi awal yang ditemukan oleh peneliti dimana terdapat beban kerja yang

mendominasi dari peserta didik perempuan ditinjau dari segi kebersihan sekolah yang memberikan tugas dominan terhadap peserta didik perempuan untuk membersihkan kelas juga pekarangan sekolah beserta dengan tugas Kelompok.

Dari paparan wawancara diatas perlakuan dan partisipasi dalam pemilihan ketua kelas menjadi responsive yang sangat baik terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan dan membuat daya saing yang sportif dalam pemilihan ketua kelas. Walaupun dari data di atas peserta didik laki-laki lebih dominan dari peserta didik perempuan yang menjabat sebagai ketua kelas. Dari hasil penuturan di atas laki-laki dan perempuan adalah mitra yang berjalan beriringan dan tidak ada batasan terhadap menuntut ilmu baik itu laki-laki atau perempuan dan juga tidak melupakan kodrat yang disandingkan untuk perempuan seperti menstruasi, melahirkan dan menyusui yang dimana kodrat tersebut tidak dapat dipertukarkan pada laki-laki. Hal ini yang membuat perempuan istimewa dengan kodratnya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini yang membahas mengenai Pemahaman Relasi Gender Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pinrang, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut sebagai berikut:

1. Pemahaman Relasi Gender Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang Pemberian pemahaman merupakan tugas pendidik terhadap peserta didik sehingga dapat dipahami terkait dengan pembelajaran yang diajarkan menggunakan Bahasa sendiri sehingga pemahaman tersebut dapat dikatakan telah dipahami oleh peserta didik. Pemahaman gender merupakan hal yang patut peserta didik ketahui sejak dini agar perbedaan gender tidak menimbulkan ketidakadilan gender dan menghasilkan korban dari system tersebut. Berdasarkan penjelasan gender dari peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang. Mengemukakan bahwa Jenis kelamin merupakan pemahaman umum yang peserta didik ketahui mengenai gender maka dari itu perlunya pemberian pemahaman yang lebih spesifik mengenai gender yang bukan hanya terpaku pada hal yang kodrati (biologis) karena sejatinya gender merupakan budaya yang telah mendikotomi pikiran masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan harus bertingkah laku di masyarakat.
2. Hak dan kewajiban peserta didik laki-laki dan perempuan kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang pemberian Hak dan kewajiban yang terdapat dilingkungan sekolah memberikan keluasan terhadap peserta didik baik laki-laki dan perempuan dalam hal berpendapat dsn berpendidikan, serta pemberian tugas dan kewenangan

terhadap dipilih dan memilih dalam hal kepemimpinan. Dari hasil penuturan di atas laki-laki dan perempuan adalah mitra yang berjalan beriringan dan tidak ada batasan terhadap menuntut ilmu baik itu laki-laki atau perempuan dan juga tidak melupakan kodrat yang disandingkan untuk perempuan seperti menstruasi, melahirkan dan menyusui yang dimana kodrat tersebut tidak dapat dipertukarkan pada laki-laki. Hal ini yang membuat perempuan istimewa dengan kodratnya.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Pihak sekolah perlu adanya perhatian terhadap relasi gender yang ada di sekolah agar tidak terjadinya deskriminasi dari salah satu gender, Sosialisasi pemahaman secara teoritis sangat membantu agar terhindar dari sikap yang bias terhadap gender.
2. Pihak pendidik perlu adanya perhatian lebih dan sosialisasi yang intens terhadap hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan sehingga terjalin komunikasi yang baik antara sesama peserta didik dan terhindar dari bias gender.

3. Pihak peneliti

Penulis menyadari meskipun skripsi ini dilakukan dengan upaya yang maksimal dan mencapai hasil yang terbaik. Namun, tidak lepas pula dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Andayani, Abdula Majid dan Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* 2004. Cet. Ke-6; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Astuti, Indriyani Yuli. 2020. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad Skripsi*; program strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam: Institut Agama Islam Salatiga: Salatiga.
- Effendi Singarimbun, Masri dan Sofian. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra.
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1437/5-hak-hak-utama-perempuan> (diakses pada tanggal 23 Februari 2020).
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, M. Ag. 2008. *Studi tentang kesetaraan gender dalam berbagai aspek 1*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Mupardila, Murni. 2017. *Gender dalam perspektif pendidikan Islam (studi kritis atas pemikiran Fatima Mernisis)*, Skripsi; program strata satu (S1); Jurusan Pendidikan Agama Islam: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung: Lampung.
- Murata, Sachiko. 2004. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah. Cet. IX Bandung: Mizan.
- Mustaqim, A. 2008. *Paradigma Tafsir Feminis; Membaca Al-Qur'an dengan Topik Perempuan*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Partini. 2013. *Bias Gender dalam Birokrasi*, Cet. I ;Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Republik Indonesia, 2011. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika.
- Rohmaniyah, Inayah. “*Gender, Androsentrisme dan Sexisme dalam Tafsir Agama*”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 2, no. 1 (Juni 2013).
- Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan sebuah Potret Ideologi Perjuangan*, Cet. II ;Jakarta: Bumi Aksara.
- Saptiawan Sugihastuti dan Itsna Hadi, 2010. *Gender dan inferioritas perempuan: praktik kritik sastra feminis* Cet II; Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Sudjan, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakraya.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.

- Suhra, Sarifah. 2013. *kesetaraan Gender dalm perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap hukum islam*, AL-Ulum.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Sutinah, Bagong Suyanto. 2007. *Metode Penelitian Sosial*, Ed. I Cet III, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Syamsudin, Sahiron. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, Tiara Wacana Yogja, cet. I, Yogyakarta.
- Taufani Suteki, Galang. 2018. *Metodologi Penelitian Hukum: Filsafat, Teori dan Praktik*, Cet. II ;Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Tobroni, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM).
- Tohirin. 2001. *Psikologi Belajar Mengajar*, Pekanbaru.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta Selatan: Paramadina.
- Yuanita, Yuyun. 2018. *Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung* Skripsi; program strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bandar Lampung.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubair, Muhammad Kamal, dkk. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Zuhriyah, Lailatuzz. *Relasi Gender dan rekonstruksi kritis pemikiran pendidikan islam*, Martabat: Jurnal perempuan dan anak, (2017).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH
Jln. Amal Bakti No. 8 Soraang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainparepare.ac.id, email: iaip@iainparepare.ac.id

Nomor : B. 1760 /In.39.5/PP.00.9/09/2019 30 September 2019
Lamp. : -
Hal : Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.
1. Dr Herdah, M.Pd.
2. Muhammad Ahsan, M.Si.

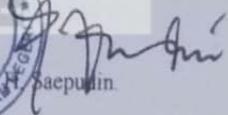
di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Hasil Keputusan Sidang Judul Penelitian Pada tanggal 20 September 2019, maka dengan ini kami menunjuk dan menetapkan Bapak/Ibu sebagai pembimbing pada mahasiswa:

Nama : Dewi Sartika
Nim : 16.1100.165
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Dampak Pemahaman Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Terhadap Relasi Gender di SMA Negeri 1 Pinrang

Demikian surat penetapan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dekan

Saepudin



Lampiran 2

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 telp (0421) 21307 Fax 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.2059/In.39.5.1/PP.00.9/08/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Provinsi Sulawesi Selatan
di,-
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.
Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Dewi Sartika
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 06 Oktober 1996
NIM : 16.1100.165
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Jl. Lajabba Kel. Lalabata Kec. Paleteang Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
"Konsep Pemahaman Relasi Gender dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13) Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus sampai bulan September Tahun 2021.
Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 09 Agustus 2021
Wakil Dekan I,

Muh. Bahlan Thalib



Tembusan :
1 Rektor IAIN Parepare
2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 3


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

1 2 0 2 1 1 9 3 0 0 1 0 0 9 7

Nomor : 19581/S.01/PTSP/2021
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sulsel
di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor : B.20597/In.39.5.1/PP.00.9/08/2021 tanggal 09 Agustus 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : DEWI SARTIKA
Nomor Pokok : 16 1100 165
Program Studi : Pend. Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8 Soraeng, Parepare

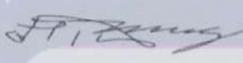
Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul:
" KONSEP PEMAHAMAN RELASI GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (TELAAH SURAH AL-HUJARAT AYAT 13) PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1 PINRANG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 13 Agustus s/d 13 September 2021

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.
Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *barcode*.
Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 13 Agustus 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare,
2. Peringatan

SIMAP PTSP 13-08-2021

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231



Lampiran 4

Data SMA Negeri 1 Pinrang

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SMAN 1 PINRANG
2	NPSN	:	40305079
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	JL. JENDERAL URIP SUMOHARJO NO. 2
	RT / RW	:	1 / 1
	Kode Pos	:	91212
	Kelurahan	:	Macorawalie
	Kecamatan	:	Kec. Watang Saw.itto
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Pinrang
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
6	Posisi Geografis	:	-3.8026 Lintang
		:	119.6506 Bujur
3. Data Pelengkap			
7	SK Pendirian Sekolah	:	59/SK/B.III
8	Tanggal SK Pendirian	:	FALSE
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	:	59/SK/B.III
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1963-08-01
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	0219-01-015190-50-8
14	Nama Bank	:	BRI
15	Cabang KCP/Unit	:	CAB. PINRANG
16	Rekening Atas Nama	:	SMAN 1 PINRANG
17	MBS	:	Ya
18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/peserta didik	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SMAN 1 PINRANG
21	NPWP	:	000169797802000

3. Kontak Sekolah		
20	Nomor Telepon	: 921127
21	Nomor Fax	: 924425
22	Email	: smanpinrang63@gmail.com
23	Website	: http://smansatupinrang.sch.id
4. Data Periodik		
24	Waktu Penyelenggaraan	: Sehari Penuh/5 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	: Ya
26	Sertifikasi ISO	: 9001:2008
27	Sumber Listrik	: PLN
28	Daya Listrik (watt)	: 112000
29	Akses Internet	: Lainnya (Serat Optik)
30	Akses Internet Alternatif	: Telkomsel Flash



SMA Negeri 1 Pinrang merupakan sekolah Adiwiyata, dengan Visi, Misi, dan tujuan yang dimiliki sebagai berikut.

1. Visi:

Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman Dan Bertaqwa, Unggul, Dan Berprestasi Serta Berwawasan Lingkungan

2. Misi:

- 1) Meningkatkan pembinaan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan pembelajaran potensi diri.
- 3) Mempersiapkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki daya juang yang tinggi, kreatif, produktif, inovatif, unggul, dan kompetitif.
- 4) Menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya kelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran, dan kerusakan lingkungan
- 5) Meningkatkan dan mengembangkan efisiensi pembelajaran baik secara lokal, nasional, dan internasional.
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai perkembangan.

3. Tujuan Sekolah

Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter dan berakhlak mulia.

1. Jumlah Peserta didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
506	705	1211

2. Jumlah Peserta didik berdasarkan usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	213	285	498
16 - 20 tahun	293	420	713
> 20 tahun	0	0	0
Total	506	705	1211

3. Jumlah Peserta didik berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	488	673	1161
Kristen	17	21	38
Katholik	0	6	6
Hindu	0	1	1
Budha	1	1	2
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	3	3
Total	506	705	1211

4. Jumlah Peserta didik berdasarkan pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 11	163	213	376
Tingkat 10	172	242	414
Tingkat 12	171	249	420
Belum Masuk Rombel	0	1	1
Total	506	705	1211

Lampiran 5


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X
UPT SMA NEGERI 1 PINRANG
Alamat : Jl. Jend. Urip Sumoharjo No. 2 Telp. (0421) 921127 Pinrang 91212
E-mail : smn1pinrang63@gmail.com Website: smn1pinrang.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 421.3/1.055-UPT SMA.01/PRG/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, Plt. Kepala UPT SMAN 1 Pinrang di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa :

N a m a	: DEWI SARTIKA
Nim	: 16.1100.165
Program Studi	: S.1 / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Pekerjaan/ Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Lajabba Kel. Lalabat Kec. Paleteang

Benar telah selesai mengadakan penelitian/pengambilan data pada SMA Negeri 1 Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul **"KONSEP PEMAHAMAN RELASI GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (TELAAH SURAH AL-HUJURAT AYAT 13) PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 1 PINRANG"** dari Agustus s/d September 2021

Demikianlah surat keterangan ini, dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Agustus 2021
Plt. Kepala UPT SMAN 1 Pinrang


Drs. H. MUHAMMAD SYUKUR
Pangkat Pembina Tk.1
NIP. 19621212 198903 1 032

Lampiran 6

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: NURLIHA .s.pd..M.Pd

Alamat: Jln. Diponegoro

Kelas: Guru Pembinaan Agama Islam

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang,

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zahwan Zaky

Alamat : Alcaulampo Timur

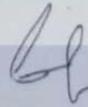
Kelas : XI Uipa 8

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 21 / 08 / 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nurhalisa

Alamat : Jalan Perwir Benteng

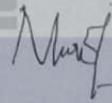
Kelas : XI MIPA 8

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 21 Agustus 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sitti Nurhalisah

Alamat : RUBAE

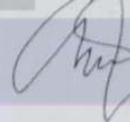
Kelas : XI MIPA 8

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 21 Agustus 2021

PAREPARE
Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri

Alamat : Jln Lembu

Kelas : XI IPS 1

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 21 Agustus 2021

Yang Bersangkutan

Fitri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AFRISYA SYALSA

Alamat : Jln. BERUANG

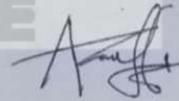
Kelas : XI. MIPA 7

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 23 Agustus 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Aqran

Alamat : Teppo

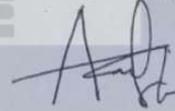
Kelas : XI - MIPA 7

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 23 Agustus 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: *Nurmalia*

Alamat: *Pakkimurus*

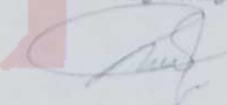
Kelas: *MIPA 7*

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 25 Agustus 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Fithri Hengianti Rukmana Hanika

Alamat: Bina Permai

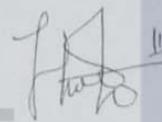
Kelas: IPS 1

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 23 Agustus 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Asri

Alamat: Jl. Sultan Hasanuddin

Kelas: MIPA 7

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 23 Agustus 2024

Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: *Nabila*

Alamat: *Lombok*

Kelas: *IPS 1*

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 23 Agustus 2021

Yang Bersangkutan

Nabila

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Moh. Rogyidin

Alamat: Ahmad Yani

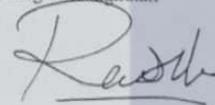
Kelas: IPS 1

Bahwa telah di wawancarai oleh Dewi Sartika untuk keperluan Skripsi dengan judul "Konsep Pemahaman relasi gender dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat AL-Hujarat Ayat 13) Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 23 Agustus 2021

Yang Bersangkutan



PAREPARE

Lampiran 7

Instrumen Wawancara Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA : DEWI SARTIKA
NIM : 16.1100.165
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : PEMAHAMAN RELASI GENDER PESERTA
DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1 PINRANG

ISI INSTRUMEN :

PEDOMAN OBSERVASI

1. Gambaran umum sekolah di SMA Negeri 1 Pinrang
2. Mengamati guru dalam memberikan perhatian kepada peserta didik laki-laki dan perempuan
3. Mengamati tingkah laku peserta didik terhadap pemahaman Relasi Gender yang dilakukan peserta didik

No.	Aktivitas	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru mengajarkan pemahaman Relasi Gender	✓	
2	Guru memberikan perlakuan sesuai dengan agama islam terhadap laki-laki dan perempuan	✓	
3	Guru memberikan tanggung jawab ke peserta didik tanpa memandang gender	✓	
4	Guru berkomunikasi sesuai dengan gender		✓
5	Peserta didik memahami terhadap konsep gender		✓
6	Guru memiliki kelompok sesuai dengan gender	✓	
7	Peserta didik berkomunikasi sesuai dengan Relasi Gender		✓
8	Peserta didik membuat kelompok sesuai dengan gender	✓	
9	Peserta didik terkadang berkomunikasi dengan lawan gender	✓	
10	Peserta didik melaksanakan tugas kebersihan secara bersama-sama (laki-laki dan perempuan)		✓

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Peserta Didik

1. Apakah anda mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran pendidikan agama islam?
2. Apakah pemahaman pendidikan agama islam telah anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa yang kalian ketahui mengenai Relasi Gender?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai sikap pendidik dalam menyikapi peserta didik laki-laki dan perempuan?
5. Apakah ada batasan berinteraksi antara laki-laki dan perempuan di dalam kelas?
6. Apakah di dalam kelas terdapat perbedaan kerja (membersihkan/mengerjakan tugas kelompok) antara peserta didik laki-laki dan perempuan?
7. Bagaimana cara pemilihan ketua kelas di kelas anda?
8. Apakah perempuan dan laki-laki itu setara dalam hal berpendidikan?
9. Apakah anda memahami tentang hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan?

Wawancara untuk pendidik

1. Apakah ada materi khusus yang membahas mengenai relasi gender?
2. Apakah ada perbedaan perlakuan antara peserta didik laki-laki dan perempuan?
3. Seperti apa Relasi perempuan dan laki-laki seharusnya?
4. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam?

5. Bagaimana pendapat ibu/bapak dari pandangan yang menyatakan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi alamiahnya maupun konstruksi sosial?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Keadaan peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Pinrang
2. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SMA Negeri 1 Pinrang
3. Keadaan lokasi sekolah SMA Negeri 1 Pinrang

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa didik sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 03 Maret 2021

Pembimbing Utama

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping

Dr. Herdah M. Pd
NIP. 196112031999032001

Muh. Ahsan, S. Si., M. Si
NIP. 197203042003121004

PAREPARE

Lampiran 8

Dokumentasi









Lampiran 9

BIOGRAFI PENULIS



Dewi Sartika lahir di Parepare, 06 Oktober 1996. menempuh pendidikan Formal pada tahun 2003 di TK Rahma Pinrang, di tahun 2004 melanjutkan pendidikan di SD Negeri 08 Pinrang dan lulus pada tahun 2009, kemudian ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pinrang dan lulus pada tahun 2013, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pinrang dan lulus pada tahun 2015.

Sempat menunda untuk melanjutkan pendidikan selama 1 tahun Kemudian melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2016 dan mengambil Jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain fokus kuliah, Penulis juga bergabung dalam beberapa organisasi yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat STAIN Parepare merupakan organisasi pertama penulis dibangku perkuliahan, Persaudaraan Shorinji Kempo Indonesia (PERKEMI) Dojo IAIN Parepare, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tarbiyah dan Adab, Senat Mahasiswa Institut (SEMA-I) IAIN Parepare, Ikatan keluarga Pelajar Mahasiswa Paleteang (IKPMP), dan Komunitas Akar Kata merupakan tempat penulis berorganisasi dan berproses.

penulis juga sempat menduduki beberapa jabatan penting pada organisasi tersebut. Tahun 2018-2019 diamanahkan menjabat sebagai Ketua KOHATI sekaligus sebagai Koordinator bidang Pemberdayaan Perempuan (Kabid PP) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Bumi Harapan Cabang Parepare, di Tahun 2018 sebagai Sekretaris Umum di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan

Agama Islam (HIMA PRODI PAI) masuk dalam jajaran kepengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tarbiyah dan Adab, Tahun 2019 sebagai Wakil Sekretaris Persaudaraan Shorinji Kempo Indonesia (PERKEMI) Dojo IAIN Parepare, Tahun 2020 sebagai Sekretaris Umum organisasi Legislatif Kampus yaitu Senat Mahasiswa Institut (SEMA-I) IAIN Parepare, Tahun 2020-2021 Sekretaris Umum pada Organisasi Kedaerahan yaitu Ikatan keluarga Pelajar Mahasiswa Paleteang (IKPMP), Tahun 2021 dipercayakan sebagai Majelis Permusyawaratan Kenshi (MPK) di Persaudaraan Shorinji Kempo Indonesia (PERKEMI) Dojo IAIN Parepare.

Dikarenakan Covid-19 Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dilaksanakan secara Daring dan ditempatkan di rumah masing-masing penulis melaksanakan di Kel. Laleng Bata Kec. Paleteang Kabupaten Pinrang dan Melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 1 Parepare.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahapeserta didik, dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada program S1 di IAIN Parepare dengan judul Skripsi “PEMAHAMAN RELASI GENDER PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1 PINRANG”.

Lampiran 4

Data SMA Negeri 1 Pinrang

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SMAN 1 PINRANG
2	NPSN	:	40305079
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	JL. JENDERAL URIP SUMOHARJO NO. 2
	RT / RW	:	1 / 1
	Kode Pos	:	91212
	Kelurahan	:	Macorawalie
	Kecamatan	:	Kec. Watang Saw.itto
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Pinrang
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
6	Posisi Geografis	:	-3.8026 Lintang
		:	119.6506 Bujur
3. Data Pelengkap			
7	SK Pendirian Sekolah	:	59/SK/B.III
8	Tanggal SK Pendirian	:	FALSE
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	:	59/SK/B.III
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1963-08-01
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	0219-01-015190-50-8
14	Nama Bank	:	BRI
15	Cabang KCP/Unit	:	CAB. PINRANG
16	Rekening Atas Nama	:	SMAN 1 PINRANG
17	MBS	:	Ya
18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/peserta didik	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SMAN 1 PINRANG
21	NPWP	:	000169797802000

3. Kontak Sekolah		
20	Nomor Telepon	: 921127
21	Nomor Fax	: 924425
22	Email	: smanpinrang63@gmail.com
23	Website	: http://smansatupinrang.sch.id
4. Data Periodik		
24	Waktu Penyelenggaraan	: Sehari Penuh/5 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	: Ya
26	Sertifikasi ISO	: 9001:2008
27	Sumber Listrik	: PLN
28	Daya Listrik (watt)	: 112000
29	Akses Internet	: Lainnya (Serat Optik)
30	Akses Internet Alternatif	: Telkomsel Flash



SMA Negeri 1 Pinrang merupakan sekolah Adiwiyata, dengan Visi, Misi, dan tujuan yang dimiliki sebagai berikut.

4. Visi:

Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman Dan Bertaqwa, Unggul, Dan Berprestasi Serta Berwawasan Lingkungan

5. Misi:

- 7) Meningkatkan pembinaan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- 8) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan pembelajaran potensi diri.
- 9) Mempersiapkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki daya juang yang tinggi, kreatif, produktif, inovatif, unggul, dan kompetitif.
- 10) Menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya kelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran, dan kerusakan lingkungan
- 11) Meningkatkan dan mengembangkan efisiensi pembelajaran baik secara lokal, nasional, dan internasional.
- 12) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai perkembangan.

6. Tujuan Sekolah

Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter dan berakhlak mulia.

5. Jumlah Peserta didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
506	705	1211

6. Jumlah Peserta didik berdasarkan usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	213	285	498
16 - 20 tahun	293	420	713
> 20 tahun	0	0	0
Total	506	705	1211

7. Jumlah Peserta didik berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	488	673	1161
Kristen	17	21	38
Katholik	0	6	6
Hindu	0	1	1
Budha	1	1	2
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	3	3
Total	506	705	1211

8. Jumlah Peserta didik berdasarkan pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 11	163	213	376
Tingkat 10	172	242	414
Tingkat 12	171	249	420
Belum Masuk Rombel	0	1	1
Total	506	705	1211

Lampiran 7

Instrumen Wawancara Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA : DEWI SARTIKA
NIM : 16.1100.165
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : PEMAHAMAN RELASI GENDER PESERTA
DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1 PINRANG

ISI INSTRUMEN :

PEDOMAN OBSERVASI

4. Gambaran umum sekolah di SMA Negeri 1 Pinrang
5. Mengamati guru dalam memberikan perhatian kepada peserta didik laki-laki dan perempuan
6. Mengamati tingkah laku peserta didik terhadap pemahaman Relasi Gender yang dilakukan peserta didik

No.	Aktivitas	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru mengajarkan pemahaman Relasi Gender	✓	
2	Guru memberikan perlakuan sesuai dengan agama islam terhadap laki-laki dan perempuan	✓	
3	Guru memberikan tanggung jawab ke peserta didik tanpa memandang gender	✓	
4	Guru berkomunikasi sesuai dengan gender		✓
5	Peserta didik memahami terhadap konsep gender		✓
6	Guru memiliki kelompok sesuai dengan gender	✓	
7	Peserta didik berkomunikasi sesuai dengan Relasi Gender		✓
8	Peserta didik membuat kelompok sesuai dengan gender	✓	
9	Peserta didik terkadang berkomunikasi dengan lawan gender	✓	
10	Peserta didik melaksanakan tugas kebersihan secara bersama-sama (laki-laki dan perempuan)		✓

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Peserta Didik

10. Apakah anda mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran pendidikan agama islam?
11. Apakah pemahaman pendidikan agama islam telah anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
12. Apa yang kalian ketahui mengenai Relasi Gender?
13. Bagaimana pendapat anda mengenai sikap pendidik dalam menyikapi peserta didik laki-laki dan perempuan?
14. Apakah ada batasan berinteraksi antara laki-laki dan perempuan di dalam kelas?
15. Apakah di dalam kelas terdapat perbedaan kerja (membersihkan/mengerjakan tugas kelompok) antara peserta didik laki-laki dan perempuan?
16. Bagaimana cara pemilihan ketua kelas di kelas anda?
17. Apakah perempuan dan laki-laki itu setara dalam hal berpendidikan?
18. Apakah anda memahami tentang hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan?

Wawancara untuk pendidik

6. Apakah ada materi khusus yang membahas mengenai relasi gender?
7. Apakah ada perbedaan perlakuan antara peserta didik laki-laki dan perempuan?
8. Seperti apa Relasi perempuan dan laki-laki seharusnya?
9. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam?

5. Bagaimana pendapat ibu/bapak dari pandangan yang menyatakan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi alamiahnya maupun konstruksi sosial?

PEDOMAN DOKUMENTASI

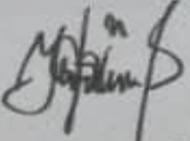
1. Keadaan peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Pinrang
2. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SMA Negeri 1 Pinrang
3. Keadaan lokasi sekolah SMA Negeri 1 Pinrang

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa didik sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 03 Maret 2021

Pembimbing Utama

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping


Dr. Herdah M.Pd
NIP. 196112031999032001


Muh. Ahsan, S. Si., M.Si
NIP. 197203042003121004

PAREPARE

Lampiran 8

Dokumentasi











Lampiran 9

BIOGRAFI PENULIS



Dewi Sartika lahir di Parepare, 06 Oktober 1996. menempuh pendidikan Formal pada tahun 2003 di TK Rahma Pinrang, di tahun 2004 melanjutkan pendidikan di SD Negeri 08 Pinrang dan lulus pada tahun 2009, kemudian ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pinrang dan lulus pada tahun 2013, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pinrang dan lulus pada tahun 2015.

Sempat menunda untuk melanjutkan pendidikan selama 1 tahun Kemudian melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2016 dan mengambil Jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain fokus kuliah, Penulis juga bergabung dalam beberapa organisasi yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat STAIN Parepare merupakan organisasi pertama penulis dibangku perkuliahan, Persaudaraan Shorinji Kempo Indonesia (PERKEMI) Dojo IAIN Parepare, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tarbiyah dan Adab, Senat Mahasiswa Institut (SEMA-I) IAIN Parepare, Ikatan keluarga Pelajar Mahasiswa Paleteang (IKPMP), dan Komunitas Akar Kata merupakan tempat penulis berorganisasi dan berproses.

penulis juga sempat menduduki beberapa jabatan penting pada organisasi tersebut. Tahun 2018-2019 diamanahkan menjabat sebagai Ketua KOHATI sekaligus sebagai Koordinator bidang Pemberdayaan Perempuan (Kabid PP) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Bumi Harapan Cabang Parepare, di Tahun 2018 sebagai Sekretaris Umum di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HIMA PRODI PAI) masuk dalam jajaran kepengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tarbiyah dan Adab, Tahun 2019 sebagai Wakil Sekretaris Persaudaraan Shorinji Kempo Indonesia (PERKEMI) Dojo IAIN Parepare, Tahun 2020 sebagai Sekretaris Umum organisasi Legislatif Kampus yaitu Senat Mahasiswa Institut (SEMA-I) IAIN Parepare, Tahun 2020-2021 Sekretaris Umum pada Organisasi Kedaerahan yaitu Ikatan keluarga Pelajar Mahasiswa Paleteang (IKPMP), Tahun 2021 dipercayakan sebagai Majelis Permusyawaratan Kenshi (MPK) di Persaudaraan Shorinji Kempo Indonesia (PERKEMI) Dojo IAIN Parepare.

Dikarenakan Covid-19 Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dilaksanakan secara Daring dan ditempatkan di rumah masing-masing penulis melaksanakan di Kel. Laleng Bata Kec. Paleteang Kabupaten Pinrang dan Melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 1 Parepare.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahapeserta didik, dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada program S1 di IAIN Parepare dengan judul Skripsi “PEMAHAMAN RELASI GENDER PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1 PINRANG”.

